

**STUDI KRITIK SEKAR MOCOPAT SARI TARJAMAHAN AYAT
KURSI KARYA SURADJI SAPUTRA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disusun Oleh:

AZI ZATUL HIKMAH

NIM. 1804026040

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

**STUDI KRITIK SEKAR MOCOPAT SARI TARJAMAHAN AYAT
KURSI KARYA SURADJI SAPUTRA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disusun Oleh:

AZI ZATUL HIKMAH

NIM. 1804026040

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azi Zatul Hikmah

NIM : 1804026040

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

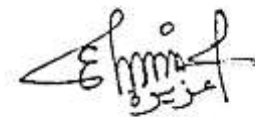
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Studi Kritik Sekar Mocopat Sari Terjemahan Ayat Kursi Karya Suradji Saputra

Dengan penuh tanggungjawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya orisinal dan bukan karya ilmiah milik orang lain. Seluruh sumber skripsi sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 21 April 2022

Penulis



Azi Zatul Hikmah

NIM. 18040026040

**STUDI KRITIK SEKAR MOCOPAT SARI TARJAMAHAN AYAT
KURSI KARYA SURADJI SAPUTRA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disusun Oleh:

AZI ZATUL HIKMAH

NIM. 1804026040

Semarang, 21 April 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag

NIP. 19710402 199503 1 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi :

Nama : Azi Zatul Hikmah

NIM : 1804026040

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

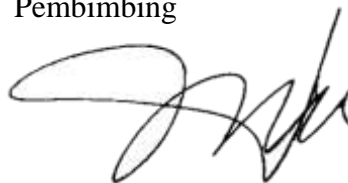
Judul : Studi Kritik Sekar Mocopat Sari Tarjamahan Ayat Kursi Karya Suradji Saputra

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqosahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 21 April 2022

Pembimbing



Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag

NIP. 19710402 199503 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Azi Zatul Hikmah

NIM : 1804026040

Judul : Studi Kritik Sekar Mocopat Sari Tarjamahan Ayat Kursi Karya
Suradji Saputra

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 23 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 27 Juni 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ketua Sidang Penguji I



Sri Rejeki, S. Sos I., M. Si
NIP. 19790304 200604 2 001



Dr. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

Penguji III

Penguji IV



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 19720709 199903 1 002



Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 19770502 200901 1 020

Pembimbing



Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 19710402 199503 1 001

MOTTO

المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua;

Kaspawi dan Resmiyati. Semoga selalu sehat dan diberikan panjang umur. Terima kasih atas doa dan semangat yang bapak dan ibu berikan terkhusus dalam menempuh pendidikan.

*

Kakak, Adik, dan Keluarga;

Terima kasih atas *support* yang kalian berikan setiap saat.

*

Ustad, Guru, dan Dosen;

Terima kasih atas ilmu dan selalu menginspirasi untuk belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

*

Keluarga besar M. Madikoen dan Suradji Saputra;

Terima kasih telah mendukung penuh dalam penelitian ini.

*

Keluarga besar IAT 2018, HMJ-IAT, dan IRMA-UI Desa Klareyan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.¹

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	ṯ	ع	‘
ج	J	غ	G
ح	ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	ẓ	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	هـ	H

¹ Tim Penyusun Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020), h. 98-103

ص	ṣ	ء	'
ض	ḍ	ي	Y

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap digunakan dalam kondisi *syaddah*.

نَزَّلْنَا	<i>Nazzalna</i>
رَبُّكَ	<i>Rabbuka</i>

3. *Tā' Marbūṭah* (ة)

- a. Penulisan *tā marbūṭah* dalam akhir kata dengan h kecuali kata yang berasal dari serapan Arab seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	<i>Ḥikmah</i>
----------	---------------

- b. Penulisan *tā marbūṭah* yang diikuti oleh ال tetapi dibaca sukun ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------------------------

- c. Penulisan *tā marbūṭah* yang diikuti oleh ال tetapi dibaca gabung ditulis dengan t.

مَدْرَسَةُ الْأَوْلَى	<i>Madrasatul ūlā</i>
-----------------------	-----------------------

4. Penulisan Vokal

Ketentuan penulisan vokal sebagai berikut:

- a. Vokal Pendek

◌ِ	<i>A</i>
◌ٍ	<i>I</i>

ُ	<i>U</i>
---	----------

جَعَلَ	<i>Ja'ala</i>
ذُكِرَ	<i>Žukira</i>
يَفْعُلُ	<i>Yaf'ulu</i>

b. Vokal Panjang

جَاهِلِيَّةَ	<i>Jāhiliyyah</i>
تَنَسَّى	<i>Tansā</i>
كَرِيمَ	<i>Karīm</i>
فُرُوضَ	<i>Furūd</i>

c. Vokal Rangkap

Fathah + ya = بَيْنَكُمْ	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu = قَوْلَ	<i>Qaul</i>

d. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَعِدَّتْ	<i>U'iddat</i>
-----------	----------------

5. Kata Sandang *Alif + Lam*

- a. Jika diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “al” dan tanda strip (-).

الْقُرْآنَ	<i>Al-Qur'an</i>
------------	------------------

- b. Jika diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tanda strip (-).

الشَّمْسَ	<i>Asy-Syams</i>
-----------	------------------

6. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

أَهْلُ السُّنَّةِ	<i>Ahl as-sunnah</i>
-------------------	----------------------

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Teriring ucapan syukur kepada Allah swt. Yang Maha Pengasih juga Maha Penyayang, bahwa atas ridlo-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Semoga kelak seluruh umatnya mendapatkan syafaat di akhirat. *Āmīn*.

Skripsi berjudul Studi Kritik Sekar Mocopat Sari Tarjamahan Ayat Kursi Karya Suradji Saputra disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

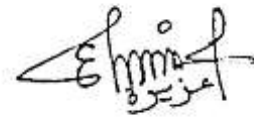
1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Mundhir, M.Ag, Kepala Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan M. Shihabuddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan dorongan untuk segera lulus.
4. Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag selaku wali dosen dan pembimbing yang senantiasa mengarahkan, membimbing, dan memberikan semangat kepada saya.
5. Nur Ahmad, MA., dosen sekaligus mentor saya yang tiada henti memberikan motivasi dan *support* dalam penelitian filologi. Berawal dari beliau kecintaan saya terhadap kajian filologi.
6. Bapak Kaspawi dan Ibu Resmiyati, kedua orang tua saya yang selalu mendoakan saya kapanpun dan di manapun. Beliau berdua juga senantiasa

memberikan semangat kepada saya. Kak Khaerul Hidayat dan Dek Khayatunil Maghfiroh yang selalu memberi dorongan untuk segera menyelesaikan kuliah. Terimakasih keluarga tercintaku.

7. Keluarga besar Eyang Madikoen, Bapak Roch Aris Hidayat, Bapak Suradji Saputra yang telah memberikan fasilitas sangat layak saat melakukan penelitian di Desa Buluharjo dan Pacalan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Terimakasih atas waktu, kesempatan, dan kesediaannya.
8. Rahmat Ade Putra, yang telah memberikan *support* penuh dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar PMII, HMJ-IAT, SEMA-Fuhum, SEMA-U yang telah memberikan ruang belajar berorganisasi di ranah kampus.
10. Keluarga besar IAT-A 2018 yang telah menjadi teman serta keluarga pertama di Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Semoga lekas lulus untuk teman-teman.

Semarang, 21 April 2022

Penulis



Azi Zatul Hikmah

NIM. 1804026040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II : TERJEMAH, TAFSIR, DAN TEMBANG MACAPAT	14
A. Terjemah dan Tafsir	14

B. Tembang Macapat.....	28
BAB III : MENGENAL SEKAR MACAPAT TERJEMAH AYAT KURSI.....	43
A. Biografi Singkat Pengarang	43
B. Latar Historis Penulisan	44
C. Wajah Sekar Macapat Terjemah Ayat Kursi	49
BAB IV: ANALISIS MUATAN DAN METODE TERJEMAH SEKAR MACAPAT AYAT KURSI.....	57
A. Metodologi Terjemah Ayat Kursi	57
B. Kelebihan dan Kekurangan Terjemah Ayat Kursi	71
BAB V : PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

ABSTRAK

Sekar Mocapat Sari Tarjamahan Ayat Kursi merupakan karya Suradji Saputra. Terjemah ini adalah salah satu terjemah yang unik karena berbentuk tembang macapat *dhandanggula*. Karya terjemah tersebut terdiri dari tiga bait. Setiap baitnya mengandung makna yang saling berkesinambungan dengan bait lainnya. Namun ada beberapa kekeliruan *metrum* macapat dalam terjemah tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai kegunaan tembang macapat, bagaimana tembang macapat ayat kursi, juga menganalisis muatan dan metode terjemah macapat tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kepustakaan. Sehingga pada penelitian akan diuraikan secara rinci terkait Sekar Macapat Terjemah Ayat Kursi. Pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara sebagai pendukung dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Sekar Macapat Terjemah Ayat Kursi dianalisis dari aspek muatan dan metode.

Hasil penelitian ini adalah Suradji menyederhanakan dan memperluas penerjemahannya. Hal ini dilakukan karena untuk menyesuaikan aturan *metrum* macapat *dhandanggula*. Kendati demikian, terjemahannya tidak keluar dari isi kandungan ayat. Setiap baris, bait, dan kata dalam tembang *dhandanggula* tersebut saling berkesinambungan satu sama lainnya. Sehingga saat disenandungkan akan terlihat keindahannya. Dilihat dari proses dan hasil terjemahan macapat ayat kursi, Suradji menggunakan metode terjemah *tafsiriyyah* atau *ma'nawiyyah*.

Kata Kunci: Terjemah, Tembang Macapat, Ayat Kursi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para Ulama mendefinisikan al-Quran sebagai kalam atau firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dan saat membacanya akan dinilai sebagai ibadah.¹ Al-Quran adalah kitab petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebab apabila setiap insan tidak memiliki pedoman, maka jalan yang ditempuh akan tidak terarah. Untuk itu, al-Quran hadir untuk memberikan pedoman kepada manusia guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Segala perintah dan larangan Allah termaktub dalam kitab suci tersebut. Manusia yang menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah akan selamat di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, mereka yang menjauhi perintah dan menjalankan larangan akan tersesat dan celaka.²

Manusia dapat mengikuti petunjuk apabila mereka mengerti dan paham atas pesan-pesan al-Quran serta agar dapat dipahami dengan mudah oleh manusia, maka Allah menurunkan al-Quran menggunakan bahasa manusia yaitu bahasa Arab. Al-Quran yang notabnya berbahasa Arab, tentu menjadikan tidak semua umat manusia mampu mengerti apa yang dimaksudkan oleh al-Quran. Pengetahuan yang minim mengenai bahasa Arab dirasakan oleh masyarakat non-Arab. Oleh karena itu sebagian besar ulama tidak sungkan untuk menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa lokal. Usaha ulama tersebut tidak lain

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), h. 17.

² A. Hasan Asy'ari Ulama'I, *Membedah Kitab Tafsir-Hadis Dari Imam Ibn Jarir at-Tabari hingga Imam al-Nawawi ad-Dimasyqi*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 3.

agar masyarakat yang tinggal jauh dari tanah Arab mampu mengerti dan memahami apa arti dan maksud dari ayat-ayat al-Quran.³

Upaya menerjemahkan al-Quran sesungguhnya sudah ada pada era sahabat Nabi, Salman al-Farisi. Ia menerjemahkan surat al-Fatihah ke dalam bahasa Persia. Usahanya tersebut dilakukan karena Persia mempunyai peranan penting dalam kebudayaan dan intelektual Islam. Hingga pada saat itu terbentuk formasi peradaban Islam pertama.⁴ Maka hal ini membawa pengaruh besar bagi agama Islam sendiri, yaitu semakin tersebarinya pengaruh Islam di belahan Persia.

Penerjemahan al-Quran sendiri tidak hanya dilakukan oleh seorang Muslim, namun non-Muslim turut andil dalam hal ini. Mereka tertarik untuk menerjemahkan al-Quran. Hal ini terjadi pada periode awal Islam. Beberapa masyarakat Kristen yang tinggal di Syuria, mulai menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Suryani. Mereka menerjemahkan al-Quran sebab ingin menciptakan polemik keagamaan. Dapat diartikan, mereka menerjemahkan al-Quran untuk tujuan kemaslahatan sendiri. Bahkan polemik keagamaan tersebut merambat kepada kepentingan presiden dalam penerjemahan al-Quran di Eropa pada abad ke-12 M. Hingga pada abad ke-16 M dan ke-17 M, para orientalis menerjemahkan al-Quran sebagai bentuk perlawanan terhadap Islam.⁵ Para orientalis berusaha untuk menciptakan isu-isu yang dapat memecah belah umat Islam melalui terjemahan al-Quran yang dibuat oleh mereka.

Usaha penerjemahan dalam kalangan umat Islam sendiri memiliki peran penting di dalamnya. Masyarakat Muslim yang minim akan pengetahuan bahasa Arab lebih mudah untuk mempelajari dan mengetahui isi al-Quran lewat

³ *Ibid*, h. 3-4.

⁴ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Quran* terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 173.

⁵ *Ibid*, h. 175.

terjemah tersebut. Akan tetapi, upaya ini juga menimbulkan kekhawatiran terjadinya pergeseran makna al-Quran sendiri. Juga dikhawatirkan ada yang mengatakan bentuk terjemah yang disajikan sama dengan al-Quran. Sehingga, oleh pemerintah ditegaskan bahwa karya penerjemahan merupakan terjemahan dari “makna” al-Quran.⁶ Tentu penegasan tersebut merupakan bentuk kehati-hatian yang ditunjukkan oleh pemerintah.

Dari pada itu, upaya penerjemahan harus tetap dilakukan sebab kebutuhan dari berbagai pihak. Namun, dalam penerjemahan itu tak jarang akan muncul penjelasan yang lebih lanjut. Karena untuk menghindari kesalahan pemahaman oleh pembaca. Sehingga dapat dikatakan upaya penerjemahan akan diiringi dengan usaha penafsiran. Dapat dikatakan pula terjemah yang dihasilkan adalah terjemah *tafsiriyyah* atau *ma'nawiyyah*.⁷

Di Indonesia sendiri penerjemahan terhadap al-Quran sudah dilakukan oleh berbagai kalangan. Pemerintah Indonesia juga melakukan penerjemahan. Bentuk terjemahannya berupa bahasa Indonesia.⁸ Sebab bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Sebagaimana salah satu hasil perundingan pemuda-pemuda Indonesia (Kongres Sumpah Pemuda II) bahwa bahasa pemersatu bangsa adalah bahasa Indonesia. Mulai saat itu juga mulai muncul terjemahan dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh tafsir Mahmud Yunus dan A. Hassan.⁹ Namun tak jarang muncul beberapa terjemahan al-Quran yang menggunakan bahasa lokal, seperti bahasa Jawa.

Karya terjemahan berbahasa Jawa yaitu *Serat Patekah* yang beraksara carakan. Sedangkan yang beraksara pegon yaitu Tafsir *Faiḍ ar-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan* pada awal abad 19 M oleh Kyai Sholeh

⁶ *Ibid*, h. 186.

⁷ *Ibid*, h. 187.

⁸ Munawir Husni, *Studi Keilmuan Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016), h. 194.

⁹ Islah Gusman, “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Quran di Indonesia Era Awal Abad 20 M”, dalam *Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2015), h. 230-231.

Darat, Tafsir *al-Iklil fi Maani at-Tanzil* oleh Kyai Misbah Zainul Mushtofa. Serta Tafsir *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Quran al-Aziz* karya Kyai Bisri Mushtofa pada awal abad 20 M.¹⁰

Sedangkan tafsir dan terjemah bahasa Jawa yang beraksara Latin yaitu *Tafsir Quran Hidaajatur-Rahmaan* karya Moenawir Chalil yang dipublikasikan pada tahun 1958 M. Pada awal tahun 1990 M muncul tafsir *al-Huda Tafsir Quran Basa Jawi* oleh Bakri Syahid yang dipublikasikan pada tahun 1976 M. Serta Ahmad Djawahir Anomwidjaja dengan *Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahipun Juz Amma* yang dipublikasi pada tahun 1992 M serta mengalami cetak ulang pada tahun 2003 M.¹¹ Karya-karya tersebut telah mewarnai khazanah keilmuan terjemah dan tafsir al-Quran di Nusantara.

Selain karya yang disebutkan di atas, Sekar Macapat Sari Tarjamahan Al-Quran adalah salah satu terjemahan al-Quran yang berbentuk tembang macapat. Manuskrip ini merupakan naskah yang ditulis oleh Suradji Saputra pada tahun 1984 M. Manuskrip ini hanya memuat beberapa ayat-ayat al-Quran dan terjemahannya yang sering dilantunkan oleh masyarakat Muslim. Ayat-ayat al-Quran tersebut meliputi surat al-Fatihah, al-Baqarah ayat 255; 256; 257, empat ayat terakhir surat al-Hasyr, dan lain sebagainya. Ayat al-Quran ditulis dibagian kanan dan terjemahan bentuk sekar di bawah bagian kiri. Jenis tembang macapat yang digunakan dalam terjemahan ini yaitu *gambuh*, *pangkur*, *asmaradana*, dan *dhandanggula*.¹² Peneliti menduga pemilihan tembang tersebut didasarkan atas penyesuaian isi dengan watak tembang. Sebab sekar macapat sendiri memiliki watak tembang berdasarkan jenis tembang macapat tersebut.

¹⁰ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik", dalam *Suhuf*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2016), h. 143.

¹¹ *Ibid*, h. 143-161.

¹² Wawancara dengan Suradji Saputra pada tanggal 29 Januari 2022 di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Penggubahan terjemah ke dalam bentuk tembang ini bukan hal yang mudah dilakukan oleh pengarang. Karena pengarang tidak hanya harus mengerti dan paham kaidah penerjemahan. Namun pengarang juga harus memperhatikan aturan-aturan *metrum* tembang. Seperti *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* harus diperhatikan oleh pengarang. *Guru gatra* adalah jumlah baris pada setiap tembang. *Guru wilangan* ialah jumlah suku kata dalam satu larik. Sedangkan *guru lagu* adalah jatuhnya vokal akhir pada setiap baris.¹³ Hal ini yang menjadikan penggubahan terjemah menjadi sekar macapat tidak mudah. Terlebih tembang macapat juga disebut dengan puisi Jawa dalam bentuk tembang. Oleh karena itu, pengarang perlu cermat juga pada pemilihan kata yang digunakan. Sehingga tembang yang dihasilkan dapat dinikmati keindahannya oleh pendengar.

Seperti halnya pada terjemahan ayat kursi. Suradji menggubah terjemahan ayat kursi menjadi tembang macapat *dhandanggula*. Dalam ayat kursi ini, Suradji menggubah menjadi tiga *pada* (bait). Tembang macapat *dhandanggula* memiliki ketentuan *metrum* 10i-10a-8e-7u-9i-7a-6u-8a-12i-7a. Namun, dalam hal ini ada beberapa larik yang tidak sesuai dengan ketentuan *metrum* tersebut. Pada bait kedua larik kedelapan. Aturannya menunjukkan 8a, akan tetapi Suradji menggubah terjemah menjadi 7a. Selanjutnya pada bait ketiga larik kedelapan dan kesembilan. Seharusnya 8a dan 12i, Suradji menggubah terjemah hanya 7a dan 11i.¹⁴ Peneliti menduga saat menggubah terjemah ayat kursi ini menjadi tembang macapat *dhandanggula* Suradji luput dengan aturan *metrum* yang sudah ditetapkan. Tidak hanya itu, ada beberapa kata yang peneliti temukan mengandung penafsiran yang jarang dijumpai.

¹³ Herman J. Waluyo, *Pemakaian Bahasa dalam Tembang dan Puisi Jawa Modern*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2001), h. 12.

¹⁴ Suradji Saputra, *Sekar Mocapat Sari Tarjamahan Al-Quran*, Desa Buluharjo, Palosan, Magetan, 1984.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji sekar macapat *dhandanggula* terjemah ayat kursi tersebut. Penelitian ini dapat mengungkap metodologi yang digunakan serta kelebihan dan kekurangan menerjemahkan menggunakan model tembang macapat. Tembang macapat yang mempunyai aturan *metrum* tersebut, menjadikan hal yang tidak mudah bagi penerjemah. Akan tetapi, karya hasil itu mampu memberikan nuansa baru pada bentuk penerjemahan di Indonesia, khususnya di tataran Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini sangat penting dilakukan karena tidak hanya mengungkap pemanfaatan tembang macapat dalam tradisi masyarakat Jawa tetapi peneliti juga mencoba untuk menganalisis muatan dan metode terjemah al-Quran sekar macapat ayat kursi tersebut. Kiranya penelitian ini dapat menambah wawasan intelektual mengenai kajian terjemah al-Quran di kawasan Nusantara, khususnya yang berada di daerah Jawa. Penelitian ini berjudul “Studi Kritik Sekar Mocapat Sari Tarjamahan Ayat Kursi Karya Suradji Saputra”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah guna mempermudah dalam pembahasan penelitian. Pokok masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan dan metode yang digunakan Suradji dalam menerjemahkan ayat kursi dalam bentuk tembang macapat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentu mempunyai tujuan tertentu untuk dicapainya. Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui muatan dan metode yang digunakan Suradji dalam menerjemahkan ayat kursi dalam bentuk tembang macapat.

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu bidang terjemah al-Quran dan memberi wawasan keilmuan terjemah al-Quran mengenai sekar macapat terjemah ayat kursi di Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan tentang kajian terjemah ayat al-Quran melalui tembang macapat.
- b. Memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam sejarah dan budaya Islam-Jawa terkait sejarah kepenulisan sekar macapat sari tarjamah al-Quran. Serta menjadikan semangat untuk terus mengkaji keilmuan al-Quran baik dari penulis sekar macapat sari terjemah al-Quran dan bagi peneliti sendiri.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah ikhtisar penelitian terdahulu yang memuat tema yang dibahas. Hal ini ditujukan sebagai bahan rujukan pertama dalam melakukan sebuah penelitian serta agar terhindar dari pengulangan dan kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan tema yang hendak diteliti, peneliti menemukan beberapa karya terdahulu mengenai terjemahan dan tafsir yang berbentuk tembang atau puisi serta tembang macapat. Berikut karya terdahulu yang peneliti temukan:

Pertama, “Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa: Peneguh Identitas, Ideologi, dan Politik” penelitian jurnal oleh Islah Gusmian, IAIN Surakarta Tahun 2016. Penelitian ini membahas pergulatan tafsir al-Quran bahasa Jawa di lingkup budaya, politik, dan sosial pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Karl Mannheim. Pendekatan tersebut dapat mengungkap aspek yang menjadi penggerak dalam penulisan tafsir di Nusantara. Di antaranya bahwa tafsir digunakan sebagai pengajaran agama Islam, representasi pemurnian Islam, peneguhan Islam tradisional, serta politil dalam perlawanan terhadap kolonial Belanda.¹⁵

Kedua, “Terjemah Puitis Al-Quran di Jawa Barat Terjemah Al-Quran Berbentuk Puisi Geguritan dan Pupujian Sunda” penelitian jurnal oleh Jajang A. Rohmana pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang terjemah al-Quran yang berupa puisi geguritan dan pupujian Sunda. Dengan penelitian tersebut membuah hasil bahwa terjemah yang disajikan lebih sulit dari pada terjemah lainnya. Sebab harus mengikuti aturan metrum. Oleh karena itu, terjemah yang dihasilkan berupa terjemah *tafsiriyyah*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya resepsi orang Sunda terhadap al-Quran yang kemudian ditunjukkan dengan geguritan dan pupujian.¹⁶

Ketiga, “Metode Terjemah Al-Quran Pada Buku Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Quran Winangun Pupuh karya HR. Hidayat Suryalaga” skripsi oleh Ade Rusyana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2007. Penelitian ini membahas tentang metode penerjemahan serta kelebihan dan kekurangan terjemah al-Quran pada buku Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Quran Winangun Pupuh. Hasil penelitiannya adalah sistematika penulisan yang digunakan adalah *tartib mushafi*. Metode terjemahan

¹⁵ Islah Gusmian, “Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik”, dalam *Suhuf*, Vol. 9 No. 1 (Juni 2016), h. 141.

¹⁶ Jajang A. Rohmana, “Terjemah Puitis Al-Quran di Jawa Barat Terjemah Al-Quran Berbentuk Puisi Geguritan dan Pupujian Sunda”, dalam *Suhuf*, Vol. 8 No. 2 (Juni 2015), h. 175.

yang diterapkan adalah metode terjemah *tafsiriyyah*. Serta terdapat dan kekurangan dalam sistematika dan terjemahnya. Sebab terjemah ini berbeda dengan terjemah lainnya yaitu terjemah dalam bentuk tembang.¹⁷

Keempat, “Polemik Al-Quran Berwajah Puisi” artikel jurnal oleh Mauhiburrokhman, Tahun 2019. Penelitian ini membahas polemik Al-Quran Karim Bacaan Mulia karya H.B. Jassin. Polemik tersebut berupa penamaan al-Quran karim bacaan mulia. Menurut Oemar Bakry, penamaan tersebut tidak tepat. Namun oleh Jassin dijelaskan bahwa penamaan itu berdasarkan terjemahan bukan tertuju langsung terhadap al-Quran. Polemik yang kedua terletak pada terjemahan yang disajikan. Ada beberapa terjemahan yang diberi komentar oleh Bakry dan Depag RI, seperti surat al-Baqarah ayat 3. Polemik yang ketiga terletak pada layout dan penulisan mushaf. Namun sebenarnya karya Jassin ini tidak bertentangan dengan standar al-Quran di Indonesia. Al-Quran juga sangat terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun.¹⁸

Kelima, “Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat”, artikel jurnal oleh Asmaun Sahlan dan Mulyono, Tahun 2012. Penelitian ini membahas tentang pengaruh Islam terhadap perkembangan budaya Jawa. Dalam hal ini salah satu bentuk kebudayaan yang lahir adalah tembang macapat. Tembang macapat menjadi bentuk transformasi perubahan dari kakawin dan kidung menjadi puisi yang berupa gending atau lagu. Tembang macapat ini mengandung nilai-nilai keIslaman. Oleh karena itu, tembang

¹⁷ Ade Rusyana, Metode Terjemah Al-Quran Pada Buku Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Quran Winangun Pupuh karya HR. Hidayat Suryalaga, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007.

¹⁸ Mauhiburrokhman, “Polemik Al-Quran Berwajah Puisi”, dalam *Kajian Islam*, Vol. 1 No. 2 (September 2019), h. 209.

macapat ini dijadikan sarana pendidikan oleh para mubaligh, guru, maupun ulama.¹⁹

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa perbedaan dengan penelitian ini. *Pertama*, objek kajian yang berbeda. Objek kajian yang akan dikaji oleh peneliti adalah Sekar Macapat *Dhandanggula* Sari Tarjamah Ayat Kursi. Objek tersebut belum pernah diteliti. *Kedua*, fokus kajian. Fokus kajian peneliti adalah metode dan isi sekar macapat tersebut. Meskipun ada yang mengkaji metodologi penerjemahan pada penelitian terdahulu. Akan tetapi, fokus kajian ini belum banyak dijumpai dalam beberapa penelitian di atas. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji muatan dan metode juga kelebihan serta kekurangan sekar macapat *dhandanggula* sari tarjamah ayat kursi.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang akan menjelaskan secara rinci atas objek yang dikaji. Dalam hal ini akan dikemukakan secara deskriptif atas penelitian terhadap sekar macapat terjamah ayat kursi.

Berikut rincian dari metode penelitian yang ditempuh oleh peneliti:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa deskriptif dan analisis dari suatu objek yang

¹⁹ Asmaun Sahlan dan Mulyono, "Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat", dalam *el-Harakah*, Vol. 14 No. 1 (2012), h. 101.

dikaji.²⁰ Serta *library research* merupakan penelitian yang objek penelitiannya berupa bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan.²¹ Objek kajian pada penelitian ini berupa Manuskrip Sekar Macapat Sari Tarjamahan Al-Quran khususnya pada tembang *dhandanggula* tarjamah ayat kursi.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dijadikan sumber utama dalam suatu penelitian. Sumber data primer penelitian ini didapatkan dari Manuskrip Sekar Macapat Sari Tarjamahan Al-Quran karya Suradji Saputra itu sendiri. Sedangkan sumber data sekunder yaitu semua hal yang diperoleh secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini sumber data sekunder diperoleh dari wawancara terhadap pemilik manuskrip tersebut serta berbagai literatur buku, artikel, atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga tahapan dalam mengumpulkan data, yaitu:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk kajian lebih lanjut terhadap pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini juga akan membantu dalam menganalisis terhadap objek kajiannya, yaitu Manuskrip Sekar Macapat Sari Tarjamah Al-Quran khususnya pada tembang *dhandanggula* tarjamah ayat kursi.

²⁰ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 63.

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 2.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pemilik Manuskrip Sekar Macapat Sari Tarjamahan Al-Quran. Kegiatan wawancara ini dimaksudkan untuk sebagai pendukung informasi tentang sejarah atau asal-usul penulisan manuskrip tersebut.

c. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu menjelaskan secara rinci²² terkait terjemahan yang berbentuk tembang macapat. Dalam hal ini akan diungkap metodologi penerjemahan sekar macapat ayat kursi serta kelebihan dan kekurangan atas penerjemahan sekar macapat tersebut .

F. Sistematika Penulisan

Suatu penelitian akan tersusun dengan rapih serta dapat mempermudah dalam memahaminya bila ada sistematika penulisannya. Pada penelitian ini akan memuat lima bab yang berikut penjelasannya:

Pertama, BAB I. Pada bab ini akan membahas pendahuluan dari sebuah penelitian. Dalam bab pendahuluan termuat sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta sistematika penulisan. Penjelasan terhadap latar belakang penelitian akan mengantarkan kepada rumusan masalah yang akan dipecahkan sehingga tujuan dan manfaat penelitian jelas. Pengkajian terhadap karya sebelumnya juga perlu agar tidak ada pengulangan dalam sebuah penelitian.

²² Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 70.

Kedua, BAB II. Pada bab ini akan dibahas terjemah dan tafsir serta tembang macapat. Pada pembahasan terjemah dan tafsir akan diuraikan pengertian terjemah dan tafsir, metode terjemah dan tafsir, serta implikasi terjemah dan tafsir terhadap ragam pemahaman. Sedangkan pada tembang macapat, akan diuraikan pembahasan tentang pengertian tembang macapat, macam-macam dan aturan *metrum* tembang macapat serta pemanfaatan tembang macapat di tatar masyarakat Jawa. Hal tersebut akan membantu mengarahkan kepada gambaran umum mengenai analisis muatan dan metode terjemah sekar macapat ayat kursi.

Ketiga, BAB III. Pada bab ini akan dibahas sekar macapat terjemah ayat kursi. Pembahasannya meliputi deskripsi biografi Soeradji Saputra, sejarah kepenulisan dan wajah Sekar Macapat Terjemah Ayat Kursi.

Keempat, BAB IV. Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis muatan dan metode terjemahan sekar macapat pada ayat kursi. Pembahasan ini mencakup metodologi sekar macapat terjemah ayat kursi. Juga pembahasan tentang kelebihan dan kekurangan terjemah tembang macapat ayat kursi.

Kelima, BAB V. Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran mengenai penelitian Sekar Macapat Dhandanggula Sari Terjemah Ayat Kursi.

BAB II

TERJEMAH, TAFSIR, DAN TEMBANG MACAPAT

A. Terjemah dan Tafsir

Terjemah dan tafsir bukan termasuk hal yang baru. Keduanya dapat dijumpai sebagai karya seseorang. Di Nusantara sendiri banyak ditemukan karya-karya terjemah dan tafsir, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Mulai dari buku bacaan hingga kitab suci umat beragama, misalnya al-Quran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Departemen Agama Republik Indonesia.¹

Terjemah dan tafsir adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebab keduanya saling berkaitan. Terjemah merupakan salah satu aktivitas dalam penafsiran juga sebaliknya. Namun, bukan berarti keduanya memiliki pengertian yang sama.² Untuk lebih jelasnya, berikut uraian mengenai pengertian, metode, dan implikasi terjemah dan tafsir terhadap ragam pemahaman:

1. Definisi Terjemah dan Tafsir

Term terjemah berakar kata dari bahasa Arab *tarjamah* yang memiliki arti memindahkan atau menerangkan dari bahasa satu ke bahasa lainnya.³ Makna terjemah dalam kitab *al-Munjid fi Lughah* adalah menerangkan dengan bahasa lain.⁴ Dalam kamus bahasa Inggris terjemah disebut dengan *translaction*.⁵ Terjemah menurut Kamus Besar Bahasa

¹ Akmaliah, *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab*, (Depok: Kencana, 2017), h. 11.

² Muhammad Husni, "Penerjemahan dan Penafsiran al-Quran: Antara Teori dan Kenyataan", dalam *Vicratina*, Vol. 01 No. 2 (2017), h. 7.

³ Akmaliah, *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab*, (Depok: Kencana, 2017), h. 13.

⁴ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudhali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2009), h.

⁵ Kamus Bahasa Inggris Online-Kamus Inggris Indonesia. Didapatkan dari <http://kamusbahasainggris.com/> (diakses tanggal 3 Maret 2022).

Indonesia mempunyai arti pengalihbahasaan.⁶ Sedangkan orang yang melakukan aktivitas terjemah disebut dengan penerjemah.⁷

Secara terminologi terjemah adalah segala aktivitas seseorang dalam memindahkan informasi atau pesan yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan dari informasi asal atau informasi sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini mengandung maksud bahwa kegiatan terjemah bukan berarti aktivitas yang berkaitan dengan teks atau bahasa saja. Namun juga seperti kegiatan teknis dalam menyusun barang sesuai dengan petunjuk skema.⁸

Menurut az-Zarqani dalam *Manahilul Irfan fi Ulum al-Quran*, terjemah merupakan perilaku menjelaskan sesuatu dari bahasa asal ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan maksud yang terkandung dalam bahasa sumber tersebut.⁹

Sedangkan Muhammad Husein Az-Zahabi memberikan dua makna mengenai terjemah. *Pertama*, terjemah ialah memindahkan kalimat dari bahasa satu ke bahasa lainnya tanpa mengurangi keaslian makna asal. Pengertian ini sama dengan sinonim kata. *Kedua*, terjemah merupakan menjelaskan dan menerangkan maksud kalimat ke dalam bahasa lain.¹⁰ Pengertian ini seperti yang dipaparkan oleh Jauhari yaitu memindahkan makna kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.¹¹

Ibnu Burdah menjelaskan bahwa beberapa pengertian di atas merupakan definisi yang mengedepankan kondisi praktis semata. Namun hal tersebut lebih baik sebab kondisi praktis di lapangan menjadi prioritas utama

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. KBBI Daring. Didapatkan dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Terjemah> (diakses tanggal 3 Maret 2022).

⁷ Akmaliyah, *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab*, (Depok: Kencana, 2017), h. 13.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, h. 14.

¹⁰ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Tafsiru wa al-Mufasirun*, (t.p: 1976), h. 23.

¹¹ Akmaliyah, *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab*, (Depok: Kencana, 2017), h. 23.

dalam menerjemahkan agar tidak terbelenggu secara teori saja. Juga penghargaan terhadap ulama yang menerjemahkan beberapa kitab Arab perlu dihargai dan dihormati sebagai upaya peletak teori terjemah agar maksud kegiatan terjemah secara teoritis lebih terfokus.¹²

Berbeda dengan terjemah, tafsir berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menjelaskan dan menyingkap makna. Jadi, tafsir merupakan menjelaskan makna yang tersembunyi, menyingkap maksud dari kata atau *lafaz* yang sulit.¹³

Ada beberapa pengertian tafsir yang diberikan oleh para ulama. Namun inti dari definisi tersebut yaitu saling melengkapi satu sama lain. Menurut az-Zarkasyi tafsir ialah ilmu turunnya al-Quran, kisah-kisah al-Quran, isyarat-isyarat yang turun bersama al-Quran, *makiyyah* dan *madaniyyah*, *amm* dan *khas* al-Quran, *muṭlaq* dan *muqayyad*, *mujmal* dan *mufaṣal* al-Quran, serta lain-lain yang berhubungan dengan al-Quran.¹⁴

Menurut al-Jurjani, tafsir adalah menjelaskan makna ayat, keadaan, kisah, serta sebab diturunkannya ayat tersebut dengan *lafaz* yang menunjukkan kepadanya dengan amat jelas.¹⁵ Al-Kilby menambahkan bahwa penjelasan tersebut sesuai dengan yang dikehendaki oleh naṣnya dan isyaratnya.¹⁶

Ibnu Hayyan berpendapat bahwa tafsir merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata cara pengucapan *lafaz-lafaz* al-Quran, petunjuk-petunjuknya, dan hukum-hukumnya baik dalam kata tunggal maupun frasa

¹² *Ibid*, h. 14.

¹³ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Tafsiru wa al-Mufasirun*, (tpp: 1976), h. 13.

¹⁴ Imam Jalaluddin Asy-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran* Jilid 2 terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), h. 888.

¹⁵ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudhali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 86.

¹⁶ *Ibid*, h. 87.

serta makna-makna yang terdapat di dalam dan kesempurnaannya. Ilmu tata cara pengucapan al-Quran yaitu ilmu *qira'ah*. Maksud dari petunjuk-petunjuknya adalah petunjuk dari kata atau kalimat yaitu ilmu bahasa untuk mengkajinya. Sedangkan yang dimaksud dengan hukum-hukumnya ialah ilmu *bayan*, *taşrif*, dan *badi'*.¹⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang penting untuk dikaji oleh umat Muslim. Prof. Hasby ash-Shiddieqy menuturkan bahwa tujuan mempelajari tafsir yaitu memahami makna-makna, hukum-hukum, hikmah-hikmah, akhlak dan petunjuk al-Quran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁸

2. Metode Terjemah dan Tafsir

Metode berasal dari kata *methodos* (bahasa Yunani) yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *method* sedangkan dalam bahasa Arab dimaknai dengan *manhaj*. Menurut bahasa Indonesia metode mempunyai arti cara untuk mencapai maksud; cara untuk mempermudah suatu kegiatan guna mencapai hasil tertentu.¹⁹

Dalam kaitan studi terjemah dan tafsir al-Quran maka yang dimaksud dengan metode adalah cara untuk mencapai pemahaman tentang makna sesungguhnya –makna yang dimaksudkan Allah dari nash-nash al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril. Hal

¹⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), h. 335.

¹⁸ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudhali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 89.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1.

ini berarti metode terjemah maupun tafsir mengandung seperangkat kaidah yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan atau menafsirkan al-Quran.²⁰

Menurut Manna al-Qathan ada dua metode atau cara dalam menerjemahkan al-Quran, yaitu *harfiyyah* dan *tafsiriyyah*.

- a. Terjemah *harfiyyah* yaitu memindahkan kata-kata dari bahasa sumber yang bersinonim dengan bahasa sasaran serta susunan kata yang diterjemahkan sesuai dengan susunan kata yang menerjemahkan juga tertib bahasa yang diterjemahkan sesuai dengan tertib bahasa yang menerjemahkan.²¹
- b. Terjemah *tafsiriyyah* yaitu menjelaskan maksud dari kalimat dengan bahasa sasaran tanpa memperhatikan susunan kata tersebut dan tanpa keterkaitan dengan tertib kalimat sumber. Oleh karena itu terjemah *tafsiriyyah* juga disebut dengan terjemah *ma'nawiyyah*.²²

Pembagian dua cara tersebut sama dengan pendapat Muhammad Husein Az-Zāhābi di dalam Kitab *At-Tafsir wa Al-Mufasirun*. Ia membagi jenis 2 terjemah, yaitu terjemah *harfiyyah* dan terjemah *tafsiriyyah* atau *ma'nawiyyah*.²³

Maheram menuturkan bahwa ada 14 jenis terjemahan. *Pertama*, terjemahan faktual yaitu terjemah yang digunakan untuk menerjemahkan bahan-bahan ilmiah. *Kedua*, terjemahan sastra ialah terjemahan yang membutuhkan pengejalan kesenian dan kesusasteraan teks. *Ketiga*, terjemahan intralingual yaitu menerjemahkan dari satu dialek ke dialek lainnya. *Keempat*, terjemahan interlingual. *Kelima*, terjemahan

²⁰ *Ibid*, h. 1-2.

²¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), h.

²² *Ibid*.

²³ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Tafsiru wa al-Mufasirun*, (t.p: 1976), h. 23.

intersemiotik ialah terjemahan yang bersifat simbol. *Keenam*, terjemahan penuh. *Ketujuh*, terjemahan sebagian. *Kedelapan*, terjemahan menyeluruh yaitu dapat menyebabkan pemindahan semua unsur bahasa. *Kesembilan*, terjemahan terbatas yang dicari adalah unsur yang sama dari fonologi, grafologi, tata bahasa, dan kosa kata. *Kesepuluh*, terjemahan terikat. *Kesebelas*, terjemahan bebas. *Kedua belas*, terjemahan komunikatif. *Ketiga belas*, terjemahan semantik, serta yang terakhir yaitu terjemahan langsung.²⁴

Meskipun demikian, dalam konteks pembahasan al-Quran yang akan menjadi patokan adalah metode terjemah yang dalam studi Quran sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Manna' al-Qathan dalam Kitab *Mabahits fi Ulum al-Quran* dan Muhammad Husein Az-Zahabi dalam Kitab *At-Tafsir wa al-Mufasirun*.

Dalam ilmu tafsir juga memiliki metode dalam menafsirkan al-Quran. Bagimanapun untuk menemukan apa yang dimaksudkan oleh Allah perlu digunakan metode atau cara. Terdapat empat metode yang masyhur keberadaannya yaitu metode *ijmaliy*, metode *tahliliy*, metode *mauḍu'i*, dan metode *muqaran*. Berikut penjelasan mengenai keempat metode tafsir tersebut.

a. Metode *Tahliliy*

Metode *Tahliliy* yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir al-Quran menafsirkan ayat sesuai dengan runtutan ayat di dalam mushaf. Penafsir memulai dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan arti global dari ayat. Penafsir juga menjabarkan *asbabun nuzul* ayat. Disusul juga dengan pembahasan *munasabah* atau korelasi

²⁴ Bahrum Faizan dan Haziyah Hussin, "Kaedah Terjemahan Nas al-Quran dalam Tafsir Al-Ihsan", dalam *Islamiyyah*, Vol. 36 No. 1 (2014), h. 34.

antara ayat yang satu dengan lainnya. Selain itu, terkadang juga ada campur tangan penafsir yang dilatarbelakangi oleh pendidikannya dan disertai pembahasan kebahasaan serta pembahasan lainnya guna membantu memahami naṣ al-Quran.²⁵ Contoh tafsir bentuk *tahliliy* yaitu *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayy al-Quran* karya Ibn Jarir at-Ṭabari.²⁶ Berdasarkan segi kecenderungan penafsir, muncul beberapa tafsir yang menggunakan metode *tahliliy*, yaitu:

1) Tafsir *al-Ma'sur*

Tafsir *bi al- Ma'sur* adalah tafsir yang bercirikan riwayat. Penafsirannya berupa ayat dengan ayat, ayat dengan hadis Nabi saw, dan ayat dengan hasil ijtihad para sahabat atau tabi'in. Sehingga semakin jauh rentang waktu dari era Nabi dan sahabat, maka muncul dan berkembang variasi penafsiran di kalangan umat.²⁷

2) Tafsir *ar-Ra'yi*

Tafsir *ar-Ra'yi* ialah penafsiran al-Quran dengan metode ijtihad. Ijtihad tersebut boleh digunakan setelah adanya keahlian dalam bahasa Arab, paham *asbab an-nuzul*, *nasikh* dan *mansukh*, serta syarat penafsir lainnya.²⁸

3) Tafsir *aṣ-Ṣufi*

Tafsir *aṣ-Ṣufi* merupakan salah satu corak penafsiran yang menyikap isyarat-isyarat tersembunyi dari suatu ayat. Tafsir bercorak

²⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Sebuah Pengantar* terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12.

²⁶ Hasbi ash-Shiddiqiy, *Ilmu-Ilmu Al-Quran (Ulum al-Quran)* ed. Fuad Hasbi ash-Shiddiqiy, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), h. 214.

²⁷ *Ibid*, h. 13.

²⁸ *Ibid*, h. 14.

sufi ini sebenarnya sudah ada di zaman Rasulullah saw. Tafsir ini dapat diterima dengan syarat sebagai berikut:²⁹

- a) Tidak menafikan arti *zahir* ayat.
- b) Didukung dalil syara' tertentu.
- c) Tidak bertentangan dengan syara' dan akal.
- d) Penafsir tidak boleh mengklaim bahwa tafsir itu satu-satunya yang dimaksud.

4) Tafsir *al-Fiqh*

Tafsir *al-Fiqh* merupakan bagian dari tafsir *al-Ma'tsur* sendiri sebab keduanya sama-sama berisikan keterangan atau riwayat dari Rasulullah saw. Apabila ada hukum-hukum yang belum diketahui oleh para sahabat, maka mereka menanyakan langsung kepada Rasulullah saw. Lebih jelasnya corak *fiqh* ini ialah penafsiran yang membahas tentang hukum-hukum yang ada di dalam al-Quran.³⁰

5) Tafsir *al-Falsafi*

Tafsir *al-Falasafi* adalah tafsir yang memuat corak filsafat. Seperti tafsir *Mafatih al-Gaib* karya al-Fakh ar-Razi.³¹

6) Tafsir *al-Ilmi*

Tafsir *al-Ilmi* merupakan tafsir yang bercorak ilmiah dan hanya dapat menafsirkan ayat-ayat *kauniyah*. Sehingga tafsir ini sangat terbatas.³²

²⁹ *Ibid*, h. 16.

³⁰ *Ibid*, h. 18.

³¹ *Ibid*, h. 20.

³² *Ibid*, h. 22.

7) Tafsir *al-Adab al-Ijtima'i*

Tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* ialah corak tafsir yang mengutamakan kondisi sosial dan sistem budaya yang masih berkembang. Sehingga corak ini dapat dikatakan sebagai corak tafsir yang mampu menjawab perkembangan zaman.³³

8) Tafsir *Haraki*

Tafsir *Haraki* adalah tafsir yang ditulis serta disusun oleh tokoh pergerakan umat Islam. Seorang mufasir berusaha menjelaskan isi kandungan al-Quran khususnya terkait perubahan pergerakan sosial ke arah yang lebih baik. Sehingga tafsir ini ada juga untuk mengajak umat unruk memperbaiki keadaan sosial yang lebih baik. Contoh *Tafsir Fi Zilalil Quran* karya Sayid Quthub.³⁴

9) Tafsir *Al-Hida'i*

Tafsir *al-Hida'i* menekankan pada petunjuk Allah sebagai tujuan utamanya. Tafsir ini menjelaskan ayat al-Quran dengan menampakkan hidayah al-Quran. Sehingga tafsir corak *al-Hida'i* dapat membuka isi hati serta mendorong jiwa untuk mendapatkan petunjuk Allah.³⁵

Tafsir jenis *tahliliy* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut:³⁶

³³ *Ibid*, h. 27.

³⁴ Anshori, *Ulumul Quran: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* ed. M. Ulinnuha Khusnan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 221.

³⁵ *Ibid*.

³⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.

- 1) Kelebihan
 - a) Memiliki ruang lingkup yang luas.
 - b) Memuat berbagai gagasan dalam menafsirkan al-Quran.
 - 2) Kekurangan
 - a) Menjadikan petunjuk al-Quran seolah-olah parsial atau terpecah-pecah.
 - b) Dapat melahirkan penafsiran yang subjektif.
 - c) Mengandung pemikiran *israiliat*.
- b. Metode *Ijmaliy*

Metode *Ijmaliy* merupakan metode yang digunakan untuk menafsirkan naş al-Quran dengan memberikan makna global dari ayat tersebut. Dalam metode ini seorang penafsir menguraikan ayat dan tafsir sesuai dengan tertib *muşafi*. Biasanya makna global di sisipkan dalam rangkaian ayat sesuai dengan pola yang diakui oleh jumbuh ulama. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan semua orang dalam mempelajarinya.³⁷

Penafsir *Ijmaliy* ini menafsirkan ayat dengan lafaz yang mirip bahkan sama dengan lafaz al-Quran. Sehingga para pembaca tafsir ini merasa bahwa uraiannya tidak jauh berbeda dengan lafaz al-Quran. Tak jarang tafsir *ijmaliy* ini dinilai sebagai karya tafsir juga memiliki hubungan erat dengan susunan bahasa al-Quran serta mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Contoh tafsir *ijmaliy* yaitu *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin al-Mahali dan Imam Jalaluddin asy-Syuyuţi.³⁸

³⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'iy: Sebuah Pengantar* terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 29.

³⁸ *Ibid.*

- 1) Kelebihan
 - a) Praktis dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.
 - b) Bebas dari penafsiran israiliat.
 - c) Mengandung bahasa yang singkat dan akrab dengan al-Quran.³⁹
 - 2) Kekurangan
 - a) Menjadikan petunjuk al-Quran bersifat parsial
 - b) Sempitnya ruangan untuk menguraikan analisis yang memadai.⁴⁰
- c. Metode *Mauḍu'i*

Metode *Mauḍu'i* disebut juga dengan metode tematik, yaitu menghimpun beberapa ayat yang memiliki kesamaan makna. Metode ini dilakukan oleh berbagai penafsir untuk menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Quran, mengetahui hubungan di antara ayat-ayat, membantah atas tuduhan yang mengatakan bahwa sering terjadi pengulangan ayat al-Quran, serta menepis tuduhan lain dari para orientalis.⁴¹

Ada dua bentuk kajian tafsir *mauḍu'i*, yaitu pertama pembahasan mengenai satu surat menyeluruh beserta penjelasan yang bersifat umum dan khusus dan menguraikan hubungan antara berbagai masalah yang ada di dalamnya. Kedua, menghimpun berbagai ayat dari beberapa surat yang memiliki kesamaan pembahasan tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun di bawah satu tema kemudian ditafsirkan. Bentuk kedua ini yang

³⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 22.

⁴⁰ *Ibid*, h. 24.

⁴¹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i: Sebuah Pengantar* terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 35.

sering dinilai wujud dari tafsir *mauḍu'i*. Contoh tafsir *mauḍu'i* adalah *Tafsir ar-Riba fi al-Quran* karya al-Maududi.⁴²

- 1) Kelebihan
 - a) Dapat menjawab persoalan atau tantangan zaman.
 - b) Bersifat praktis dan sistematis.
 - c) Membuat pemahaman lebih utuh.⁴³
- 2) Kekurangan
 - a) Memenggal ayat-ayat al-Quran.
 - b) Membatasi pemahaman ayat.⁴⁴

d. Metode *Muqaran*

Metode *Muqaran* dapat disebut juga dengan metode perbandingan. Dalam kajian ilmu tafsir, metode *muqaran* berarti menguraikan penafsiran ayat-ayat al-Quran dari berbagai penafsir yang kemudian dibandingkan. Perbandingan tersebut baik dari segi arah dan kecenderungan penafsir, latar historis penafsiran sehingga penafsir memilih kecenderungan tersebut. Hasil perbandingan tersebut dapat ditemukan penafsir mana yang dipengaruhi atau justru memperkuat suatu mazhab tafsir.⁴⁵

Kecenderungan-kecenderungan di atas akan mengantarkan bahwa seorang penafsir hanya menguraikan penjelasan yang ia suka dan mengkritik apa yang tidak diterima olehnya.⁴⁶

⁴² *Ibid.*

⁴³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 165.

⁴⁴ *Ibid*, h. 167.

⁴⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i'y: Sebuah Pengantar* terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 30.

⁴⁶ *Ibid*, h. 31.

Metode *muqaran* memiliki ruang lingkup studi yang cukup luas. Cara ini juga dapat dilakukan untuk membandingkan ayat al-Quran dalam satu tema atau topik masalah serta membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadits-hadits Nabi yang secara lahiriah berbeda.⁴⁷

1) Kelebihan

- a) Memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas.
- b) Membuka pintu toleransi terhadap pendapat orang lain.
- c) Berguna bagi orang yang ingin mengetahui lebih jauh berbagai pendapat penafsiran suatu ayat.
- d) Mufasir terdorong untuk mengkaji lebih dalam berbagai ayat, hadis, dan pendapat para mufasir lainnya.⁴⁸

2) Kekurangan

- a) Hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu.
- b) Tidak dapat diandalkan untuk menjawab persoalan yang tengah terjadi di masyarakat.
- c) Lebih banyak mengemukakan penafsiran terdahulu daripada memunculkan penafsiran baru.⁴⁹

3. Implikasi Terjemah dan Tafsir terhadap Ragam Pemahaman

Penerjemahan atas teks al-Quran dapat dikatakan sudah ada pada zaman Nabi. Saat itu sahabat Salman al-Farisi menerjemahkan surat pertama dari al-Quran ke dalam bahasa Persia. Kemudian tradisi menerjemahkan semakin berkembang baik dari kalangan muslim maupun non muslim.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 142.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 143.

⁵⁰ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Quran* terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 175.

Begitu juga dengan penafsiran al-Quran sudah ada sejak era Nabi saw. Para sahabat yang belum merasa jelas dan paham tentang ayat tertentu akan menanyakan langsung kepada Rasulullah saw. Uraian, penjelasan, dan jawaban beliau itu merupakan bentuk penafsiran.⁵¹

Setelah Nabi wafat, para sahabat mulai menggeluti penafsiran al-Quran. Dalam menafsirkan al-Quran, mereka menggunakan metode mengutip atas penjelasan Nabi saat masih hidup. Terkadang mereka juga menafsirkan dengan ijtihad sendiri. Namun bukan berarti mereka seenaknya dalam menafsirkan. Karena setidaknya mereka telah mendapatkan pengetahuan dari beberapa penjelasan Rasulullah saw.⁵²

Kemudian keilmuan terjemah dan tafsir terus berkembang hingga sekarang dan banyak memunculkan keragaman. Keterlibatan terjemah dan tafsir terhadap keragaman terjadi karena semakin bervariasinya kebutuhan umat di muka bumi. Bukan hanya menjadi pengajaran, hasil terjemah atau tafsir tersebut dapat menjadi penelitian oleh orientalis bahkan sebagai upaya penyerangan terhadap Islam itu sendiri.⁵³

Kendati demikian, terjemah dan tafsir merupakan suatu ilmu yang diciptakan untuk mempermudah ribuan juta umat di luar bangsa Arab yang ingin mengetahui isi kandungan al-Quran. Meskipun terkadang hasil dari terjemah dan tafsir tersebut sudah tercampur oleh latar belakang dan kepentingan penulisnya. Namun terjemah dan tafsir telah memainkan peranannya dalam keilmuan al-Quran. Sehingga umat seluruh dunia dapat mengetahui makna al-Quran dari berbagai sudut pandang.⁵⁴

⁵¹ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Quran* terj. Kamaluddin Marzuki Anwar dan A. Qurtubi Hassan, (Bandung: Mizan, 2009), h. 103.

⁵² *Ibid*, h. 105.

⁵³ Abdul Munir Mulhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 110.

⁵⁴ *Ibid*, h. 66.

B. Tembang Macapat

Macapat diperkirakan ada sekitar akhir Kerajaan Majapahit. Kala itu macapat mendapat pengaruh dari Walisongo. Namun bukan berarti kesenian ini hanya ada di Jawa Tengah. Sebab macapat sudah ada sebelum datangnya Islam di Jawa Timur dan Bali. Sebagaimana *Kidung Ranggalawe* yang ada di Jawa Timur dan Bali ditulis pada tahun 1334 M. Akan tetapi, pendapat tersebut kurang dipercaya sebab segala teks yang berisikan hal tersebut berasal dari Bali.⁵⁵

Sementara itu, ada dua pendapat mengenai umur macapat dengan *kakawin* atau *kidung* mana yang terlahir lebih dulu. Prijohoetomo mengatakan bahwa macapat merupakan turunan dari *kakawin* atau *kidung* dan tembang besar yang menjadi perantara. Pendapat tersebut tidak dibenarkan oleh Poerbatjaraka dan Zoetmulder. Menurut keduanya macapat itu menunjukkan metrum *geguritan* atau puisi asli Jawa yang lebih tua umurnya dari *kakawin*. Oleh karena itu, macapat ada setelah pengaruh dari India.⁵⁶

Menurut Saputra apabila pola *mentrum* yang digunakan tembang macapat sama dengan pola *mentrum* tembang *tengahan* serta tembang macapat tumbuh berkembang sejalan dengan tembang *tengahan*, maka tembang macapat diperkirakan hadir di tengah-tengah masyarakat sekitar tahun 1541 M. Perkiraan ini atas dasar angka tahun yang ada di *Kidung Subrata*.⁵⁷

Macapat hidup dan berkembang ditunjang oleh perkembangan sikap sosial dan tingkat kemampuan berbahasa di samping semakin berkembangnya Islam di Jawa juga adanya sikap kesadaran kejiwaan. Para penikmat sastra lebih

⁵⁵ Djati Prihantono, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), h. 13.

⁵⁶ *Ibid*, h. 13-14.

⁵⁷ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 4.

menyukai tembang-tembang karya negeri daripada puisi yang berpola persajakan *kakawin*. Pola *mentrum kakawin* mulai ditinggalkan dan berganti dengan pola *mentrum* baru yang berbahasa Jawa Baru, yaitu tembang macapat.⁵⁸

1. Pengertian

Tembang memiliki padanan kata dengan *kakawin*, *kidung*, dan *gita*. Kata *kakawin* dan *kidung* sudah dikenal sejak terciptanya karya sastra Jawa kuna. Sedangkan kata tembang baru dijumpai dalam karya sastra Jawa baru. Tembang dapat dikatakan sebagai sebutan untuk puisi Jawa Baru berdasarkan *metrum* Jawa.⁵⁹ Tembang juga dapat berarti sajak dan lagu yang dapat diucapkan dalam irama setengah menyanyi tanpa iringan. Tembang juga bisa dinyanyikan menurut *gending* gamelan yang cocok.⁶⁰

Sedangkan macapat ialah karya sastra tradisional berbentuk puisi Jawa baru yang disusun dengan ketentuan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Macapat juga merupakan salah satu bentuk seni vokal yang memiliki kandungan isi yang berbobot. Macapat disajikan melalui proses pembuatan yang lembut, halus, dan cermat serta senantiasa memperhatikan unsur etika dan estetika.⁶¹

Macapat adalah tembang tradisional di tanah Jawa. Dinamakan macapat karena membacanya empat suku kata dalam sekali baca. Namun ada juga pendapat lain bahwa kata *pat* merujuk pada jumlahnya tanda *diakritis* dalam aksara Jawa saat menyanyikan macapat.⁶² Macapat dengan

⁵⁸ *Ibid*, h. 5.

⁵⁹ Herman J. Waluyo, *Pemakaian Bahasa dalam Tembang dan Puisi Jawa Modern*, (Jakarta: Pusat bagasa, 2001), h. 11.

⁶⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), h. 375.

⁶¹ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 3.

⁶² Djati Prihantono, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), h. 7.

nama lain juga dapat ditemukan di Bali, Sasak, Madura, Sunda, Palembang, dan Banjarmasin.⁶³

Menurut Budya Pradipta sebagaimana yang dikutip oleh I Made Putra dan Renggo Astuti macapat adalah puisi tradisi Jawa yang ditembangkan secara vokal tanpa iringan instrumen apapun dengan patokan-patokan tertentu yaitu patokan tembang dan sastra. Umumnya macapat dikembangkan oleh individual (perorangan) tidak secara bersama-sama (kur). Meskipun itu bisa terjadi dan dilaksanakan.⁶⁴

Macapat termasuk sebuah karya puisi yang di dalamnya termuat nilai sastra yang bersifat imajinatif. Ekspresi imajinatif dari pencipta puisi memiliki nilai sastra bila pengarang puisi mampu menuangkan ide-idenya dalam bentuk bahasa yang cermat dan tepat. Oleh karena itu, puisi harus bersifat ekspresif-imajinatif dan bahasa yang digunakan bersifat konotatif – penggunaan makna kiasan dan majas. Sebab dalam bahasa sastra terjadi pengkonsentrasian atau pepadatan kekuatan bahasa.⁶⁵

Pengkonsentrasian bahasa tersebut dapat dibuktikan dengan banyak kata-kata yang terpilih dalam puisi baru (baca: macapat). Kata-kata yang termuat adalah kata yang memiliki makna dan bentuk bahasanya cermat dan tepat. Juga puisi yang baik yaitu apabila antara struktur fisik dan non-fisik/batin menyatu dalam makna secara fungsional. Maksudnya, sebuah puisi merupakan struktur yang utuh sebab diatur oleh aturan suku kata, baris, dan bunyi serta aturan makna. Jika keduanya tidak terpenuhi, maka puisi tersebut tidak mempunyai nilai sastra.⁶⁶

⁶³ *Ibid*, h. 11.

⁶⁴ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 5.

⁶⁵ Darori Amin ed., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 150.

⁶⁶ *Ibid*, h. 150-151.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tembang macapat merupakan karya sastra berbentuk puisi Jawa Baru yang di dalamnya termuat nilai sastra yang diberikan oleh si pengarang. Para pujangga menuangkan idenya di dalam tembang macapat yang memiliki sifat ekspresif-imajinatif, konotatif, serta terjelma dalam struktur fisik atau non-fisik yang terpadu.⁶⁷

2. Macam-Macam Tembang Macapat

Ada beberapa pendapat tentang pengelompokan tembang macapat. Menurut Soesatyo Darnavi, tembang macapat termasuk ke dalam tembang cilik. Selain itu, ada tembang *tengahan* dan tembang *gedhe*. Sependapat dengan itu, Yudayana mengelompokkan tiga jenis tembang yaitu tembang *alit* atau macapat, tembang *tengahan*, dan tembang *gedhe*. Namun tembang yang paling terkenal adalah tembang macapat.⁶⁸

Senada dengan kedua pendapat di atas, Ranggawarsita menyetujui bahwa tembang macapat termasuk tembang *alit*. Selain itu, masuk ke dalam tembang *tengahan* dan *gedhe*. Menurut Ranggawarsita tembang macapat ada delapan buah. Sedangkan Hardjawiraga berpendapat bahwa tembang macapat berjumlah lima belas tembang.⁶⁹ Daripada itu, pendapat yang paling masyhur bahwa tembang macapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu tembang *alit* terdiri dari sembilan tembang, tembang *tengahan* terdiri dari lima tembang, dan tembang *gedhe* terdiri dari satu tembang. Kelima belas tembang macapat tersebut memiliki ciri khas watak yang berbeda-beda.⁷⁰ Berikut akan diuraikan lima belas tembang macapat dan wataknya.

⁶⁷ *Ibid*, h. 151.

⁶⁸ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 7.

⁶⁹ *Ibid*.

⁷⁰ Djati Prihantono, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), h. 15.

a. Tembang *Alit*

1) *Dhandanggula*

Konon, kata *dhandanggula* berasal dari nama Raja Kediri “Prabu Dhandangghendis” yang terkenal setelah Prabu Jayabaya. Di dalam *Serat Purwaukara*, *dhandanggula* dimaknai meminta dan mengharapkan kebaikan.⁷¹ Ada juga yang berpendapat bahwa tembang *dhandanggula* mengandung makna serba manis. Tembang ini membawakan suasana yang serba manis, menyenangkan, dan mengasyikan. Tembang *dhandanggula* melahirkan perasaan dan menguraikan ajaran yang menyenangkan, mengasyikan, serta mengungkapkan rasa kasih sayang. Lukisan tentang keindahan alam juga dapat diungkapkan dengan tembang ini.⁷²

2) *Maskumambang*

Kata *maskumambang* berasal dari kata *mas* dan *kumambang*. *Mas* berasal dari kata *Premas* yaitu penggawa di *Upacara Shaministis*. Sedangkan *kumambang* berasal dari kata *kambang* yang mendapat sisipan -um. *Kambang* berasal dari kata *ka-* dan *ambang*. *Kambang* memiliki arti *kembang* juga *kamwang* atau *kembang*. *Ambang* mempunyai arti yang dekat dengan *Ambangse* yang berarti *nembang* (bernyanyi) atau *ngidung*. Berawal dari itu *maskumambang* dapat diartikan sebagai penggawa yang melaksanakan *Upacara Shamanistis*, mengucapkan mantra atau lafal juga *nembang* bersamaan dengan menyajikan sesajen *kembang*. Tembang *maskumambang* diberi arti *ulam toya* yaitu ikan sungai. Sehingga terkadang

⁷¹ *Ibid*, h. 29.

⁷² Romdonah, *Sinau Pepak Bahasa Jawa: Kawruh Kagunan Basa, Tembang Jawa, Pewayangan, Sesorah, Aksara Jawa*, (Solo: Tiga Ananda, 2020), h. 50.

digambarkan dengan ikan berenang.⁷³ Tembang ini melukiskan perasaan duka, lara, iba, prihatin, resah, dan gundah.⁷⁴

3) *Sinom*

Sinom ada kaitannya dengan *sinoman* yaitu kumpulan para pemuda yang membantu orang yang mempunyai hajat. *Sinom* juga dikaitkan dengan upacara-upacara yang dipakai anak-anak zaman dulu. Di dalam *Serat Purwaukara*, *sinom* diartikan sebagai *seskaring rambut* (anak rambut/tunas rambut). Selain itu, *sinom* juga mempunyai arti daun yang masih muda, sehingga terkadang *sinom* digambarkan dengan daun muda.⁷⁵ Tembang *sinom* juga bermakna muda. Oleh karena itu tembang ini mengisyaratkan lingkungan dunia remaja yang bersuasana ceria, riang, ramah, menyenangkan, dan melahirkan rasa cinta kasih, dan menyampaikan amanat serta menguraikan nasehat dan ilmu.⁷⁶

4) *Kinanthi*

Kinanthi berarti saling menggandeng, berteman, namanya zat atau barang, juga nama dari tembang. Berasal dari itu, tembang *kinanthi* memiliki watak mesra dan senang. Tembang *kinanthi* juga dapat menggambarkan suasana rindu dan memaparkan nasehat ringan.⁷⁷

⁷³ Djati Prihantono, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), h. 28.

⁷⁴ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 7

⁷⁵ Djati Prihantono, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), h. 28-29.

⁷⁶ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 6.

⁷⁷ Romdonah, *Sinau Pepak Bahasa Jawa: Kawruh Kagunan Basa, Tembang Jawa, Pewayangan, Sesorah, Aksara Jawa*, (Solo: Tiga Ananda, 2020), h. 47-48.

5) *Asmaradana*

Asmaradana berasal dari kata *asmara* dan *dhana*. *Asmara* adalah nama Dewa Katresnan. Sedangkan *dhana* berakar kata dari *dahana* yang memiliki arti api. Nama *asmaradana* ada kaitannya dengan peristiwa terbakarnya Dewa Asmara akibat sorot matanya Dewa Siwa seperti yang diceritakan di *Kakawin Smradhana* karya Mpu Darmaja. Di dalam *Serat Purwaukara asmaradana* diartikan dengan senang atas diberinya sesuatu atau suka memberi kepada seseorang.⁷⁸ Dalam keterangan lain, tembang *asmaradana* digunakan untuk mengungkapkan rasa sedih, prihatin, juga guna menyatakan rayuan.⁷⁹

6) *Durma*

Durma berasal dari kata Jawa Klasik yang berarti macan. Seperti maknanya itu, tembang *durma* biasanya digunakan untuk suasana yang menyeramkan.⁸⁰ Tembang *durma* juga melukiskan suasana tegang, kasar, keras, marah, serta menggambarkan suasana masih dalam pergolakan perang.⁸¹

7) *Pangkur*

Pangkur berasal dari nama punggawa yang merupakan pendeta seperti yang tercantum dalam piagam-piagam berbahasa Jawa Kuna. Di dalam *Serat Purwaukara*, *pangkur* diartikan dengan

⁷⁸ Djati Prihantono, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), h. 29.

⁷⁹ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 6.

⁸⁰ Romdonah, *Sinau Pepak Bahasa Jawa: Kawruh Kagunan Basa, Tembang Jawa, Pewayangan, Sesorah, Aksara Jawa*, (Solo: Tiga Ananda, 2020), h. 51.

⁸¹ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 7.

buntut (ekor). Sebab itu *pangkur* digandengkan dengan *tut pungkur* yang memiliki makna ikut-ikutan dan *tut wuntat* yang berarti mengikuti. Layaknya seperti ekor yang selalu ikut kemana badan melangkah.⁸² Tembang *Pangkur* melukiskan suasana yang memuncak, bersungguh-sungguh, dan ajaran yang serius.⁸³

8) *Mijil*

Mijil berarti keluar. *Mijil* juga berkaitan dengan *wijil* yang memiliki makna lawang. Lawang di sini yaitu salah satu jenis tanaman yang bunganya harum. Bunga tersebut dalam bahasa Latin disebut dengan *Heritiera littoralis*. Tembang *Mijil* menghantarkan perasaan rindu, sedih, dan suasana memberi nasehat.⁸⁴

9) *Pocung*

Kata *pocung* berasal dari kata *pucung* isi dari kepayang yang dalam bahasa Latin disebut dengan *Pengium edule*. *Pocung* mempunyai arti pucuknya daun yang segar di dalam *Serat Purwaukara*. Kata *cung* menunjukkan ke suatu perkara yang lucu, seperti *kucung* dan *kacung*. Sehingga tembang *pocung* memiliki watak yang menggambarkan suasana santai.⁸⁵ Tembang *Pocung* juga memiliki watak jenaka, riang, dan saat menyampaikan nasehat dengan akrab.⁸⁶

⁸² Djati Prihantono, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), h. 28.

⁸³ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 6.

⁸⁴ Romdonah, *Sinau Pepak Bahasa Jawa: Kawruh Kagunan Basa, Tembang Jawa, Pewayangan, Sesorah, Aksara Jawa*, (Solo: Tiga Ananda, 2020), h. 47.

⁸⁵ *Ibid*, h.53.

⁸⁶ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 6.

b. Tembang *Tengahan*

1) *Jurudhemung*

Jurudhemung berasal dari kata *juru* yang memiliki arti tukang dan *demung* yaitu salah satu nama dari gamelan. *Serat Purwaukara* menegaskan bahwa *jurudhemung* mempunyai makna pisau yang tajam. Tembang *Jurudhemung* dipakai untuk menghantarkan susasana riang, hiasan, dan pujian.⁸⁷

2) *Wirangrong*

Wirangrong memiliki makna terenyuh, sengsara. Tetapi di dalam teks susastra *wirangrong* digunakan dalam suasana yang penuh dengan kewibawaan. Tembang *Wirangrong* digunakan untuk melukiskan perasaan sedih, haru, resah, dan susah.⁸⁸

3) *Balabak*

Dalam *Serat Purwaukara*, *balabak* diartikan dengan tenggelam, hilang. Ketika dihubungkan dengan kata *bala* dan *baka*, *balabak* memiliki arti pasukan burung bangau. Tatkala terbang, burung bangau tersebut terlihat santai. Oleh sebab itu *balabak* berwatak santai seperti tembang *pocung*. Sehingga tembang ini dipakai untuk menggambarkan hal-hal jenaka dan riang.⁸⁹

⁸⁷ Djati Prihantono, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), h. 30.

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 7.

4) *Gambuh*

Gambuh bermakna mengetahui, kebiasaan, juga nama salah satu tanaman. Sehingga tembang *gambuh* memiliki watak atau dipakai untuk mengungkapkan suasana yang meyakinkan,⁹⁰ akrab, dan santai.⁹¹

5) *Megatruh*

Megatruh berasal dari kata *-am*, *-pegat*, dan *-ruh*. *Pegat* berarti putus dan *ruh* maknanya roh. Dalam *Serat Purwaukara megatruh* berarti membuang sesuatu kejelakan. *Pegat* ada hubungannya dengan *peget* yang berarti kraton, *papan panggonan*. *Pamegat* berarti jabatan. *Samgat* berarti guru agama. Oleh karena itu, *megatruh* untuk menunjukkan orang yang memiliki kecerdasan rohani agar tidak berlaku jelek atau dihindarkan dari hal buruk.⁹² Tembang ini mengisyaratkan suasana penuh sedih, sendu, duka, penyesalan, dan kepedihan.⁹³

c. Tembang *Gedhe*

1) *Girisa*

Girisa dapat diartikan dengan *arik*, takut, *giris*. *Girisa* berasal dari bahasa Sanskerta. *Girisa* merupakan nama salah satu dewa yaitu Siwa yang tinggal di gunung. Sehingga Siwa juga disebut dengan *Hyang Girinata*. Di dalam *Serat Purwaukara*, *girisa* berarti tidak

⁹⁰ Djati Prihantono, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), h. 30.

⁹¹ Romdonah, *Sinau Pepak Bahasa Jawa: Kawruh Kagunan Basa, Tembang Jawa, Pewayangan, Sesorah, Aksara Jawa*, (Solo: Tiga Ananda, 2020), h. 50.

⁹² *Ibid*, h. 52.

⁹³ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 7.

boleh menolak atau tidak ada rasa sungkan. Tembang ini melukiskan suasana penuh harapan dan nasehat yang perlu dipatuhi.⁹⁴

3. Aturan *Metrum* Tembang Macapat

Tembang macapat mengandung aturan dasar atau yang sering dipakai secara umum dalam teks-teks Jawa kuno. Sudah dijelaskan pada bagian macam-macam tembang macapat, yaitu macapat mempunyai lima belas pola *metrum*. Setiap jenis *metrum* memiliki aturan tertentu yang disebut dengan *guru gatra* (jumlah baris dalam satu lagu), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam satu baris lagu), dan *guru lagu* (jatuhnya vokal terakhir dalam satu baris lagu). Di bawah ini akan diuraikan tembang macapat dan aturan *metrumnya*.⁹⁵ Urutan tembang disusun sesuai jenis tembang *alit*, *tengahan*, dan *gedhe*

No.	Jenis Tembang	<i>Guru Gatra</i> (Jumlah larik)	<i>Guru Wilangan</i> (Jumlah Suku Kata) dan <i>Guru Lagu</i> (Jatuhnya vokal akhir setiap larik)
Tembang <i>Alit</i>			
1.	<i>Dhandanggula</i>	10	10i-10a-8e-7u-9i-7a-6u-8a-12i-7a
2.	<i>Maskumambang</i>	4	12i-6a-8i-8a
3.	<i>Sinom</i>	9	8a-8i-8a-8i-7i-8u-7a-8i-12a
4.	<i>Kinanthi</i>	6	8u-8i-8a-8i-8a-8i
5.	<i>Asmaradana</i>	7	8i-8a-8e/8o-8a-7a-8u-8a
6.	<i>Durma</i>	7	12a-7i-6a-7a-8i-5a-7i
7.	<i>Pangkur</i>	7	8a-11i-8u-7a-12u-8a-8i

⁹⁴ Djati Prihantono, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), h. 30.

⁹⁵ *Ibid*, h. 31-32.

8.	<i>Mijil</i>	6	12i-6o-10e-10i-6i-6u
9.	<i>Pocung</i>	4	12u-6a-8i-12a
Tembang Tengahan			
10.	<i>Jurudhemung</i>	7	8a-8u-8u-8a-8u-8a-8u
11.	<i>Wirangrong</i>	6	8i-8o-10u-6i-7a-7a
12.	<i>Balabak</i>	6	12a-3e-12a-3e-12a-3e
13.	<i>Gambuh</i>	5	`7u-10u-12i-8u-8o
14.	<i>Megatruh</i>	5	12u-8i-8u-8i-8o
Tembang Gedhe			
15.	<i>Girisa</i>	8	8a-8a-8a-8a-8a-8a-8a-8a

2.1 Tabel Aturan *Metrum* Macapat

4. Pemanfaatan Tembang Macapat dalam Tradisi Masyarakat Jawa

Keberadaan tembang macapat dalam lini masyarakat Jawa tidak serta merta digunakan sebagai media hiburan semata. Tembang macapat hadir dengan berbagai fungsi. Pemanfaatan tembang macapat dalam tradisi masyarakat Jawa yaitu:

a. Pengungkapan pesan dan amanat

Berbagai makna dan suasana yang tersirat dalam tembang macapat guna menyampaikan pesan dan amanat yang diberikan oleh pengarang tembang. Pesan dan amanat tersebut membentuk ikatan kata yang indah tanpa mengabaikan aturan-aturan tembang yang berlaku. Amanat tersebut meliputi:⁹⁶

⁹⁶ I Made Putra dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, (Jakarta: CV. Putra Sejati Jaya, 1996), h. 8-9.

- 1) Pesan orang tua kepada anak cucu seperti dalam *Serat Wulangreh*, *Paliatma*, *Sana Sunu*, *Warayagnya*, *Wulangputri*, *Darmaduhita*, dan lain sebagainya.
 - 2) Ajaran kepada prajurit sebagaimana yang tertutur dalam *Serat Tripama* dan *Wiraiswara*.
 - 3) Ajaran kepada punggawa terungkap dalam *Serat Nayakawara*.
 - 4) Ajaran agama tersirat dalam *Serat Cabolek*, *Dewaruci*, dan *Serat Centhini*.
 - 5) Ajaran kepada raja terlukis dalam *Sastracetha*, *Asthabrata*, dan *Serat Tajussalatin*.
 - 6) Ajaran etika ada pada *Serat Wulangreh*, *Serat Salokadarma*, Kutipan dari *Babad Tanah Jawi*.
 - 7) Rayuan kepada perempuan dalam *Serat Manuhara*.
 - 8) Pesan dalam bentuk teka-teki dan kelakar.
 - 9) Lukisan keindahan alam.
 - 10) Penyambutan tamu tergambar dalam *Panembrama*.
 - 11) Tolak bala terungkap dalam *Serat Kidungan*.
 - 12) Memberi berkah terdapat pada *Serat Yusuf*.
- b. Penghantar berbagai suasana pengungkapan

Macapat biasanya disajikan dengan seni vokal dan karawitan. Nada gamelan yang digunakan adalah yang *berlaras pelog* dan *slendro*. Seni macapat hadir untuk berbagai pengungkapan. Berikut peran macapat dalam kehidupan sehari-hari:⁹⁷

- 1) Untuk *rengeng-rengeng*
- 2) Pengisi waktu senggang
- 3) Penawar lelah dan kantuk

⁹⁷ *Ibid*, h. 5-6.

- 4) Ikut dalam rangkaian upacara adat (*selamatan* tujuh bulan kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, tolak bala, dan lain-lain)
 - 5) Perayaan hari besar
 - 6) Perlombaan macapat
 - 7) Pengantar kisah seseorang⁹⁸
- c. Proses komunikasi

Menurut Carl I. Hovland sebagaimana yang dikutip oleh J.B Wahyudi, komunikasi merupakan serangkaian proses seseorang (komunikator) mengirimkan rangsangan biasanya berupa lambang yang ditujukan kepada orang-orang lainnya (komunikan). Sehingga dalam proses komunikasi memuat beberapa unsur yaitu pengirim (komunikator), pesan, dan orang yang menerima pesan (komunikan).⁹⁹

Edwin Emery memberi pengertian bahwa proses komunikasi yaitu “*the art of transmitting information ideas and attitudes from the one person to another*”. Proses komunikasi adalah seni untuk memindahkan informasi, ide, gagasan, dan sikap dari seseorang kepada orang lain. Sehingga tugas pokok dari komunikasi ialah memindahkan pesan, informasi, ide, gagasan, serta sikap.¹⁰⁰

Tembang macapat digunakan sebagai media komunikasi dan dakwah pada era Walisongo. Para Wali membudidayakan tembang macapat agar isinya tepat dan sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga masyarakat terdahulu dapat menerima Islam dengan mudah melalui ajaran yang disampaikan lewat tembang macapat.¹⁰¹

⁹⁸ Suwardi Endraswara, *Antropologi Wayang: Symbolisme, Mistisme, dan Realisme Hidup*, (Yogyakarta: Morfolingua, 2017), h. 160.

⁹⁹ Djati Prihantono, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), h. 57-58

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 58.

¹⁰¹ *Ibid*, h. 61.

Dalam lingkungan keraton, tembang macapat diciptakan oleh para pujangga. Tembang macapat tersebut memuat ajaran, peringatan, pengingat mengenai watak atau kepribadian yang baik. Selain itu, tembang macapat yang diciptakan oleh para pujangga keraton menyiratkan ranah “keillahian” seperti penjelasan ilmu, budi pekerti, tata krama, tingkah laku, jiwa, roh, dan lain sebagainya.¹⁰²

- d. Macapat sebagai tolak bala¹⁰³
- e. Macapat digunakan sebagai media penulisan naskah drama Jawa¹⁰⁴

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Suwardi Endraswara, *Antropologi Sastra Jawa: Konsep, Kajian, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Morfolingua, 2016), h. 119.

¹⁰⁴ Suwardi Endraswara, *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*, (Yogyakarta: Morfolingua, 2016), h. 56.

BAB III

MENGENAL SEKAR MACAPAT TERJEMAH AYAT KURSI

A. Biografi Singkat Pengarang

Sekar Macapat Terjemah Ayat Kursi ialah manuskrip karya Suradji Saputra. Ia merupakan warga Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Suradji lahir pada hari Minggu, tanggal 1 Mei tahun 1949 M¹ atau tepatnya tanggal 2 Rajab 1368 H.² Suradji lahir bertepatan dengan masa pemerintahan transisi, yaitu Presiden Soekarno meminta Sri Sultan Hamengkubuwono IX untuk menerima kembali kekuasaan sipil maupun militer dari tangan Belanda.³

Suradji Saputra menempuh pendidikan formal di SD dan SMP. Ia juga menempuh pendidikan non-formal di pondok pesantren. Suradji menerima pendidikan sekolah dasar di SD Banyuputih Plaosan. Semasa SD Suradji mengemban julukan siswa yang pandai dalam tembang macapat. Maka tak jarang Suradji sering mengikuti perlombaan tembang macapat tingkat SD di Magetan. Kepawaiannya dalam menyanyikan tembang macapat menjadikan ia selalu mendapat juara.⁴

Seusai SD, Suradji melanjutkan pendidikannya di jenjang SMP. Suradji bersekolah di SMP Muhammadiyah Plaosan. Seperti halnya saat SD, ia

¹ Wawancara dengan Suradji Saputra pada tanggal 29 Januari 2022 di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

² Al-Habib Islamic Web Service. Kalender Islam. Didapatkan dari <https://www.al-habib.info/kalender-islam/pengubah-tanggal-lahir-kalender-hijriyah.htm> (diakses pada tanggal 3 Maret 2022).

³ Aan Ratmanto. Mengawal Transisi: Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Pemerintahan Transisi RI dan Yogyakarta 1949. Didapatkan dari https://lib.litbang.kemendagri.go.id/index.php?p=show_detail&id=2129 (diakses pada tanggal 3 Maret 2022).

⁴ Wawancara dengan Suradji Saputra pada tanggal 29 Januari 2022 di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

merupakan murid yang pandai dalam tembang macapat. Oleh karena itu, Suradji sering ditunjuk oleh gurunya untuk mengikuti lomba menyanyikan tembang macapat di Magetan. Kali ini ia juga mendapatkan juara dalam perlombangan tembang tersebut.⁵

Suradji melanjutkan jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Kembang Sore, Desa Pacalan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Ia menimba ilmu agama dengan Kyai R.M. Speryoharyono. Suradji merupakan santri *kalong* – santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren namun tidak menetap tinggal di pesantren. Suradji adalah sosok santri yang rajin dan patuh dengan Kyai Soeryo. Sehingga ia dijadikan sebagai santri *ndalem* –santri yang biasanya berada di kediaman pengasuh pesantren oleh Kyai Soeryo.⁶

Ia menimba berbagai ilmu di Pesantren Kembang Sore. Namun ia lebih fokus mengambil kajian tafsir. Oleh karena itu, pada tahun 1984 M Kyai Soeryo meminta Suradji untuk menggubah intisari ayat-ayat al-Quran menjadi tembang macapat. Walaupun berat baginya, ia tetap menggubah intisari ayat-ayat al-Quran menjadi macapat. Hasil gubahannya tersebut kemudian ditampilkan di penutupan MTQ se-Jawa Timur. Sampai kini Suradji tetap menggubah intisari ayat al-Quran menjadi tembang macapat di sela-sela profesi petaninya. Dengan harapan penggubahan tersebut dapat menyempurnakan gubahan terdahulunya.⁷

B. Latar Historis Penulisan

Sekar Macapat Terjemah Ayat Kursi adalah salah satu terjemahan al-Quran yang berbentuk tembang macapat. Peneliti menemukan manuskrip ini di kediaman Suradji Saputra, Dusun Pait, Desa Buluharjo, Magetan. Manuskrip ini merupakan naskah yang ditulis oleh Suradji Saputra. Ia merupakan santri

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

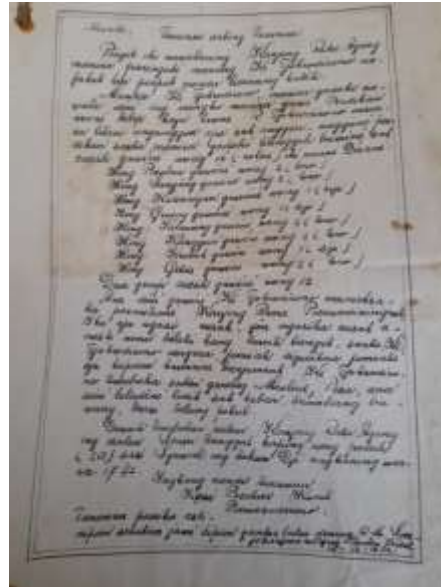
Pondok Pesantren Kembang Sore. Ia ialah santri *kalong* –santri yang ikut mengaji di pondok namun tidak menetap di pondok tersebut. Selain itu, Suradji termasuk santri *ndalem* –santri yang biasanya berada di kediaman pengasuh PP. Kembang Sore. Maka tak jarang aktivitasnya diabdikan untuk PP. Kembang Sore. Pondok Pesantren Kembang Sore ini terletak di kediaman Kyai R.M. Soeryoharyono, Desa Pacalan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.⁸

Sekilas cerita tentang Desa Pacalan, Plaosan, Magetan. Pada tahun ± 1814 M sampai 1962 M Desa Pacalan termasuk ke dalam desa perdikan, yaitu desa yang tidak diwajibkan membayar pajak karena desa tersebut memiliki peran penting bagi kesultanan Yogyakarta. Pada pertengahan abad ke-19 KRT. Cokrodinoro datang ke desa ini atas utusan dari permaisuri Sultan Hamengkubuwono II yaitu Gambariah. Gambariah menunjuk Cokrodinoro untuk menjaga makam ayahnya KRT. Purwodiningrat (Bupati Magetan ke-II). Makam tersebut berada di belakang Masjid Al-Furqon. Sehingga Cokrodirono diminta sekaligus untuk menghidup-hidupkan masjid tersebut. Perintah tersebut tertuang dalam *nawala* (surat perintah) yang ditulis oleh Gambariah untuk Cokrodirono.⁹ Masjid Al-Furqon ini menjadi awal mula pengajaran Islam oleh R.M. Soeryoharyono yang merupakan salah satu keturunan KRT. Cokrodinoro. Kemudian proses belajar-mengajar dilanjutkan di kediamannya.¹⁰

⁸ *Ibid.*

⁹ Wawancara dengan M. Madikoen pada tanggal 30 Januari 2022 di Desa Pacalan, Kecamatan Palosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

¹⁰ Wawancara dengan Suradji Saputra pada tanggal 29 Januari 2022 di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.



Gambar 3.1 *Nawala* (Surat Perintah) Gambariah kepada KRT. Cokrodirono yang disalin oleh R.M. Soeryoharyono.

(Gambar diambil oleh peneliti saat wawancara dengan M. Madikoen, anak dari R.M. Soeryoharyono di Desa Pacalan, Plaosan, Magetan)



Gambar 3.2 Masjid Al-Furqon Desa Pacalan yang menjadi pusat pengajaran Islam awal R.M. Soeryoharyono.

(Gambar diambil oleh peneliti saat setelah wawancara dengan M. Madikoen, anak dari R.M. Soeryoharyono di Desa Pacalan, Plaosan, Magetan)



Gambar 3.3 Komplek Makam Kyai Kembang Sore dan Para Bupati Magetan yang berada di belakang Masjid Al-Furqon.

(Gambar diambil oleh peneliti saat setelah wawancara dengan M. Madikoen, anak dari R.M. Soeryoharyono di Desa Pacalan, Plaosan, Magetan)

Pada tahun 1984 M R.M. Soeryoharyono didatangi oleh Bupati Magetan, Syihabuddin. Ia datang ke PP. Kembang Sore saat menjelang pelaksanaan MTQ Tingkat Provinsi Jawa Timur di Magetan. Saat Syihabudin memasuki kediaman Kyai Soeryo, Syihabudin terpanah dengan tulisan beliau yang dipajang di dinding. Tulisan tersebut merupakan salinan *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV. Sehingga Syihabudin meminta Kyai Soeryo untuk membuat tembang macapat seperti *serat* tersebut untuk ditampilkan di pelaksanaan MTQ.¹¹

Menindaklanjuti permintaan Syihabudin, Kyai Soeryo meminta kepada Suradji untuk membuat tembang macapat. Karena dirasa ia mampu untuk membuat tembang macapat tersebut. Pada awalnya Suradji merasa keberatan, namun ia tidak dapat menolak perintah Kyai Soeryo. Sebagaimana perintah Kyai atau Guru kepada santri atau muridnya yang harus dilaksanakan selagi perintah tersebut masuk dalam kategori tidak keluar dari syariat Islam. Akhirnya Suradji mulai mengumpulkan bahan untuk membuat tembang tersebut. Tembang

¹¹ *Ibid.*

macapat yang dibuat oleh Suradji yaitu tembang macapat yang berisikan intisari terjemahan al-Quran karena akan dipentaskan saat pelaksanaan MTQ.¹²

Suradji Saputra mulai mengubah satu demi satu terjemah dari beberapa ayat al-Quran. Salah satu terjemah ayat al-Quran yang digubah menjadi tembang adalah terjemah ayat kursi. Suradji mengubah terjemah ayat kursi tersebut menjadi tembang *dhandanggula*. Hal ini tentu tidak mudah untuk dilakukan. Sebab bukan hanya aturan terjemah yang diperhatikan dalam proses pembuatan. Akan tetapi, aturan sekar macapat juga hal yang penting untuk tidak ditinggalkan. Seperti *guru gatra* (jumlah baris), *guru wilangan* (jumlah suku kata), dan *guru lagu* (jatuhnya vokal pada akhir kalimat). Pemilihan kata yang sesuai turut menjadi hal yang tidak luput diperhatikan. Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah watak tembang. Suradji bukan hanya memperhatikan bahasa sumber namun harus menyesuaikan bahasa tempat terjemah.¹³

Hasil karya Suradji itu dipentaskan pada penutupan MTQ Se-Jawa Timur di Magetan. Suradji berperan sebagai *penembang* atau penyanyi dengan diiringi alunan musik Jawa berupa gambang.¹⁴ Lantunan musik gambang yang mengalun sayup-sayup mengiringi alunan tembang macapat. Hal tersebut merupakan suatu perpaduan yang sangat indah. Tembang macapat yang dinyanyikan oleh Suradji akan tersampaikan dengan tenang, damai, dan dirasakan isinya bagi masyarakat Jawa yang mampu menghayatinya.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*



Gambar 3.4 Kliping Surat Kabar tentang Terjemah Tembang.

(Gambar diambil oleh peneliti di kediaman Roch Aris Hidayat, Perum Koveri Beringin, Ngaliyan, Kota Semarang)

C. Wajah Sekar Macapat Terjemah Ayat Kursi

Sekar macapat terjemah ayat kursi merupakan salah satu gubahan terjemah oleh Suradji Saputra. Ia menggubah terjemah ini sebab ayat kursi termasuk ke dalam ayat yang familiar di kalangan Muslim.¹⁵ Kaum Muslim menganggap ayat kursi mempunyai fadilat yang banyak. Seperti dapat mengusir jin, penghantar masuk surga, dan melindungi diri dari berbagai kejahatan.¹⁶ Ayat kursi sendiri ialah bagian dari surat al-Baqarah. Ayat kursi menempati urutan ayat ke 255 surat Bani Israel tersebut.¹⁷

Dalam ayat kursi ini dijelaskan tentang dasar-dasar akidah Islamiyah. Selain itu, ayat ini menjelaskan tentang ke-Esa-an Allah swt, kehidupan-Nya yang abadi, kekal, dan Maha Sempurna. Tidak ada yang luput dari-Nya. Seluruh

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Ahmad bin Muhammad Asy-Syarqawi, *Khasiat Ayat Kursi* terj. Arif Mahmudi, (Solo: Fatiha Berilmu & Beramal, 2018), h. 41

¹⁷ *Ibid.*, h. 15.

mahluk berada dalam pengawasan-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya serta tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali atas izin-Nya. Ayat ini juga dijelaskan tentang keluasan ilmu dan kekuasaan Allah swt serta keagungan penciptaan-Nya. Kesemuanya itu menunjukkan keagungan zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak sulit dan terasa berat bagi-Nya. Sebab Dia-lah Yang Maha Luhur dan Maha Agung zat, sifat, juga perbuatan-Nya.¹⁸

Intisari tersebut oleh Suradji Saputra digubah menjadi tembang macapat *dhandanggula*. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai sekar macapat *dhandanggula* terjemah ayat kursi:

1. **Sistematika Penulisan**

Naskah sekar macapat terjemah ayat kursi merupakan salah satu gubahan dari intisari terjemah ayat-ayat al-Quran oleh Suradji Saputra. Ia menuliskan tembang macapat terjemah ayat-ayat al-Quran di buku bergaris seri G.B. 100. Buku tersebut diberi judul “Sekar Mocopat Sari Tarjamahan Al-Quran” oleh Suradji yang terletak di sampul. Suradji menuangkan gubahan terjemah tembang macapat tersebut dengan tulis tangan. Jenis aksara yang digunakan yaitu aksara Latin.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, h. 16.

¹⁹ Suradji Saputra, Sekar Mocopat sari Tarjamahan Al-Quran, Desa Buluharjo, Palosan, Magetan, 1984.



Gambar 3.5 Sampul Manuskrip Sekar Mocopat Sari Tarjamahan Al-Quran Karya Suradji Saputra.

(Gambar diambil oleh peneliti saat wawancara dengan Suradji Saputra di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Plaosan, Magetan)

Macapat terjemah ayat kursi ditulis setelah beberapa tembang macapat terjemah ayat-ayat al-Quran lainnya. Pada bagian ini Suradji menuliskan judul “Dhandhanggula Pratelan Tarjamahan-Ayatul Kursi (S. Al-Baqoroh Ayat 255-256-257).” Karena ayat kursi, oleh peneliti fokus pada Q.S. al-Baqarah ayat 255. Dalam halaman ini, Suradji membuat tabel dengan garis bayangan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penulisan ayat dan tembang sehingga penulisannya terlihat rapih. Namun Suradji tidak menyertai nomor halaman dalam manuskripnya.²⁰

Ayat kursi dituliskan di bagian kanan dan tembang macapat di bagian kiri. Ayat kursi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Sehingga tembang macapat yang dihasilkan sejumlah tiga *pada* (bait) dalam satu *pupuh dhandanggula*. Pada penulisan ayat

²⁰ *Ibid.*

kursi dan tembang macapat tersebut diawali dengan nomor ayat dan diikuti pembagian ayat serta tembang. Hal tersebut ditandai dengan penomoran bagian a, b, dan c untuk tembang. Penulisan tersebut layaknya seperti beberapa terjemah yang beredar di Nusantara. Ayat al-Quran berada di sebelah kanan dan terjemah dituliskan di sebelah kiri.²¹ Berikut isi naskah terjemah macapat ayat kursi dan terjemahannya:²²

No.	Macapat Ayat Kursi	Guru Wila ngan dan Guru Lagu	Terjemahan
	²³ <i>اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ</i>		
1.	<i>Alloh iku Pangeran sejati</i>	10i	Allah itu Tuhan yang nyata
	<i>datan ana kang pantes</i>	10a	Tidak ada yang pantas
	<i>sinembah</i>		disembah
	<i>hanamung Panjenengane</i>	8e	Kecuali Allah semata
	<i>Maha gesang satuhu</i>		
	<i>kang sarta jumeneng</i>	7u	Juga Maha Hidup
	<i>pribadi</i>	9i	Yang berdiri sendiri
	<i>tan ngantuk salaminya</i>		
<i>tan sare satuhu</i>	7a	Tidak mengantuk selamanya	
<i>kagunganipun sadaya</i>	6u	Tidak tidur juga	
<i>sagung kang gumelar ing</i>	8a	Kepunyaan-Nya semua	

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ LPMQ Kementerian Agama RI, Quran Kemenag in Word, Surat al-Baqarah ayat 225.

	<i>langit lan bumi nenggih titah sadaya</i>	12i 7a	Semua yang terhampar di langit dan bumi Yaitu perintah semua
<p>مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ²⁴</p>			
2.	<i>Datan ana sagung janma iki benjang ingkang bisa weh syafaat Mung karena palilahe alloh pirsu sadarum lakunira benjang lan wuri datan bisa uninga pra titah sadarum tumrap ngilmuning allah mung karena karsaning gusti pribadi marang titah sadaya</i>	10i 10a 8e 7u 9i 7a 6u 7a 12i 7a	Tidak ada semua manusia ini Nanti yang dapat memberi syafaat Kecuali karena izin-Nya Allah melihat semua Perbuatan kamu nanti dan belakang Tidak dapat mengetahui Sebelum perintah semua Bagi ilmu-Nya Allah Kecuali karena kehendak- Nya Allah sendiri Kepada perintah semua
<p>وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ²⁵</p>			
3.	<i>Pangwasa lan ngilmuning gusti</i>	10i	Kekuasaan dan ilmu-Nya Allah

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

<i>maratani ing langit</i>	10a	Terhampar di langit semua
<i>sadaya</i>		
<i>lan warateng jagad</i>	8e	Dan terhampar di bumi
<i>kabeh</i>		semua
<i>nggenya ngreksa puniku</i>	7u	Ketika berkehendak itu
<i>tan ngrekasa mungging</i>	9i	Tidak sulit bagi Allah
<i>hyang widi</i>		
<i>marang sagung prakara</i>	7a	Kepada semua perkara
<i>tan wonten kalimput</i>	6u	Tidak ada yang tertinggal
<i>dene alloh punika</i>	7a	Adapun Allah itu
<i>tuhu gusti Maha luhur</i>	11i	Tuhan Maha Tinggi yang
<i>sejati</i>		nyata
<i>maha agung aksama</i>	7a	Maha Besar pengampunan

3.1 Tabel Macapat Ayat Kursi Kaidah Terjemah



Gambar 3.6 Terjemah Macapat *Dhandanggula* Ayat Kursi.

(Gambar diambil oleh peneliti saat wawancara dengan Suradji Saputra di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Plaosan, Magetan)

2. Sumber Referensi Terjemah

Suatu karya terjemah dan afsir tentu tidak jauh dari relativitas pemikiran pembuatnya. Penerjemah dan penafsir juga memiliki beberapa sumber rujukan yang menjadi dasar hasil terjemah dan tafsirnya. Hal ini karena ada beberapa kemiripan bahasa, bentuk terjemah/tafsir, serta hasil yang disajikan berkaitan dengan karya sebelumnya.

Layaknya sekar macapat terjemah ayat kursi. Suradji Saputra merujuk beberapa kitab terjemah dan tafsir. Namun Suradji tidak menjelaskan hal tersebut di bagian mukadimah. Sebab Suradji sendiri tidak menyertakan mukadimah di dalam naskah tersebut. Suradji mengakui bahwa ia merujuk pada beberapa kitab terjemah dan tafsir²⁶ sebagai berikut:

- a) Al-Quran dan Terjemahnya Karya Departemen Agama Republik Indonesia
- b) Tafsir Al-Huda Tafsir Quran Basa Jawi Karya Bakri Syahid²⁷
- c) Tafsir Al-Furqan Karya A. Hassan
- d) Quran Sutji Djarwa Djawi Karya R. Ng. Djajasugita dan M. Mufti Sharif²⁸

²⁶ Wawancara dengan Suradji Saputra pada tanggal 29 Januari 2022 di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

²⁷ Suradji Saputra pernah bertemu dengan Bakri Syahid saat ada acara di Yogyakarta. Suradji menunjukkan karya terjemah macapat kepada Bakri Syahid. Ia meminta Suradji untuk terus melanjutkan karyanya. Dari pertemuan itu, Suradji termotivasi untuk melanjutkan karyanya. Bahkan sesuai pertemuan tersebut, ia pernah diminta datang ke Madinah oleh salah satu Ulama Madinah (salah satu peserta acara) untuk membahas lebih lanjut karya terjemah macapat –Suradji tidak menyebutkan nama Ulama tersebut karena lupa. Namun hal tersebut tidak tercapai sebab kendala komunikasi yang tidak berlanjut antara keduanya. Keterangan ini didapatkan tatkala wawancara dengan Suradji Saputra pada tanggal 29 Januari 2022 di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

²⁸ Hasil karya terjemah *The Holy Quran* karya Maulvi Muhammad Ali, Pembesar Ahmadiyyah di India. Suradji Saputra menginginkan karya terjemahnya lebih halus dari tutur bahasa terjemah al-Quran basa Jawi oleh Jamaah Ahmadiyyah itu. Oleh karena itu ia mengubah terjemah macapat dengan memilih bahasa yang tidak biasa diucapkan dalam sehari-hari. Namun bahasa Jawa yang halus dan tepat untuk menerjemakan *kalamullah*. Penuturan ini didapatkan peneliti saat wawancara dengan Suradji saputra pada

Selain itu, Suradji Saputra juga merujuk pada beberapa buku tentang tembang macapat. Dalam hal ini, Suradji tidak menyebutkan nama atau judul buku tersebut.²⁹ Hemat peneliti buku-buku yang dimaksud olehnya adalah buku-buku pelajaran tembang macapat yang ia miliki saat menempuh Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Serta juga *Serat Wulangreh* yang pernah ditulis ulang oleh Kyai Soeryo –pengasuh PP. Kembang Sore.

Dapat disimpulkan bahwa kitab dan buku yang menjadi referensi oleh Suradji dalam menggubah terjemah menjadi tembang macapat tidak hanya kitab terjemah atau tafsir saja. Suradji juga mengambil bahan dari buku-buku yang membicarakan tentang tembang macapat. Hal ini dilakukan tentu untuk mengikuti beberapa kaidah pembuatan macapat. Karena macapat sendiri merupakan salah satu tembang yang cukup kompleks kaidahnya. Seperti harus menyesuaikan watak tembang, *metrum* macapat (*guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*), serta penguasaan bahasa Jawa yang halus. Tembang macapat akan bernilai indah apabila kaidah-kaidah tersebut dipatuhi dan digunakan.

tanggal 29 Januari 2022 di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

²⁹ Wawancara dengan Suradji Saputra pada tanggal 29 Januari 2022 di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

BAB IV

ANALISIS MUATAN DAN METODE TERJEMAH SEKAR MACAPAT AYAT KURSI

A. Metodologi Terjemah Macapat Ayat Kursi

Dalam penulisan sebuah terjemah al-Quran, seorang penerjemah tentu menggunakan berbagai langkah atau cara yang ditempuh. Metode atau cara tersebut dilakukan guna menghasilkan sebuah karya terjemah yang setidaknya dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.¹ Meskipun sangat mungkin karya terjemah tersebut dibuat untuk dinikmati pribadi.

Penerjemahan ayat kursi oleh Suradji Saputra juga melalui berbagai metode yang cukup kompleks. Suradji harus mengerti dan paham serangkaian proses tersebut. Seperti kaidah terjemah dan *metrum* macapat tidak boleh ditinggalkan sebab keduanya saling berkaitan dalam bentuk terjemah yang dihasilkan.

1. Kaidah Terjemah Macapat Ayat Kursi

Sebuah terjemah memiliki kaidah penulisan dan penyusunannya. Sama halnya dengan terjemah macapat ayat kursi. Jika ditinjau dari segi isi, terjemah macapat tidak jauh berbeda dengan terjemah al-Quran lainnya. Perbedaan dengan terjemah lainnya terletak pada bentuk tembang yang digunakan sebagai media terjemah al-Quran. Bentuk terjemahnya didasarkan pada keindahan bahasa dalam tembang dengan aturan *metrum guru gatra*,

¹ Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Metodologis)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 25.

guru wilangan, dan *guru lagu*. Selain itu, keserasian dari larik satu ke larik lainnya juga turut diperhatikan.²

Sedangkan bila dilihat dari rancang bangun tembang macapat yang digunakan, tembang macapat tersebut hampir sama dengan bentuk tembang macapat lainnya. Hal itu dapat diamati dari segi jenis tembang, aturan *metrum* tembang, dan watak tembang. Namun karya terjemah macapat ini memiliki perbedaan saat ditinjau dari aspek isi kandungan tembang. Bagaimanapun terjemah macapat tersebut mengandung firman Allah swt. Oleh karena itu bukan hanya kaidah tembang yang diperhatikan, tetapi harus memperhatikan kandungan pesan yang akan disampaikan.³

Terjemah macapat ayat kursi juga bukan terjemah al-Quran pada umumnya, namun karya terjemah yang terikat dengan kaidah *metrum* macapat. Sehingga dalam mengapresiasi terjemah macapat tersebut sedikitnya melibatkan *qari'* al-Quran, pemain musik beserta gamelannya, penembang, dan ahli tafsir.⁴

Peneliti dapat menilai bahwa terjemah macapat ayat kursi sebagai sebuah karya terjemah sekaligus tembang. Terjemah macapat ayat kursi sangat memperhatikan kaidah *metrum* macapat yaitu *guru gatra* (jumlah baris), *guru wilangan* (jumlah suku kata per baris), serta *guru lagu* (jatuhnya vokal akhir pada setiap baris). Suradji membuat terjemah macapat ayat kursi ke dalam *pupuh dhandanggula* dan dibagi menjadi tiga *pada* (bait).⁵

² Jajang A. Rohmana, "Terjemah Puitis Al-Quran di Jawa Barat Terjemah Al-Quran Berbentuk Puisi Geguritan dan Pupujian Sunda", dalam *Suhuf*, Vol. 8 No. 2 (Juni 2015), h. 188.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Suradji Saputra, *Sekar Mocopat sari Tarjamahan Al-Quran*, Desa Buluharjo, Palosan, Magetan, 1984.

Jika diamati dengan saksama, ada beberapa kekeliruan yang dilakukan oleh Suradji dalam karya terjemah macapat ayat kursi, yaitu sebagai berikut:

a. Baris kedelapan bait kedua (*Tumrap ngilmuning Allah*)

Pada bait kedua baris kedelapan, ada satu baris yang tidak sesuai dengan aturan *metrum* macapat *dhandanggula*, yaitu baris kedelapan. Tembang *dhandanggula* mempunyai aturan *metrum* baris kedelapan adalah 8a. Sedangkan Suradji hanya menggunakan *guru wilangan* 7 dan *guru lagu* a.

Menurut peneliti, kesalahan tersebut sebab Suradji lupa akan aturan *metrum dhandanggula* baris kedelapan. Perbedaan hanya satu *guru wilangan* (jumlah suku kata) memang tipis. Tetapi karena bentuk terjemahan berupa tembang macapat, Suradji harus menyesuaikan aturan *metrum* tembang. Tidak boleh lebih dan kurang dari kaidah tersebut.

Kemungkinan yang kedua Suradji terlalu sukar dalam pemilihan kata yang tepat baik secara terjemah maupun dalam menyesuaikan aturan *metrum*. Suradji menuliskan baris kedelapan dengan "*Tumrap Ngilmuning Allah*". Kata *tumrap* di sini memiliki arti kepada atau bagi.⁶ Sedangkan *ngilmuning* bermakna ilmu yang disandarkan kepada sesuatu. Allah merupakan Tuhan Yang Maha Esa. Dari ketiga kata tersebut yang dapat diubah agar baris tersebut sesuai dengan aturan *metrum dhandanggula* adalah kata Allah.

⁶ S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Djawa-Indonesia*, (Surabaya: Express dan Marfiah, 1957), h. 668.

Dalam kebiasaan atau tradisi orang Jawa, panggilan terhadap Tuhannya dapat dengan sebutan "*Pangeran*".⁷ Sebenarnya Suradji juga sudah menggunakan kata "*Pangeran*" pada bait pertama. Hemat peneliti jika penggantian kata "Allah" menjadi "*Pangeran*" bukan suatu hal yang dapat menimbulkan berubahnya makna. Kata "*Pangeran*" dapat menjadi alternatif untuk mengubah baris kedelapan. "*Tumrap ngilmuning Allah*" (7a) diubah menjadi "*Tumrap ngilmuning Pangeran*" (8a). Sehingga baris kedelapan sesuai dengan kaidah *metrum dhandanggula* yaitu 8a.

b. Baris kedelapan bait ketiga (*Dene Allah punika*)

Kesalahan yang kedua terletak pada baris kedelapan lagi namun di bait ketiga. Seperti kesalahan yang pertama, Suradji hanya menuliskan larik yang *berguru wilangan* 7. Kesalahan tersebut terulang dua kali. Dalam hal ini yang menjadi patokan Suradji adalah bait kedua yang terdekat dengan bait ketiga. Padahal bait kedua kurang tepat.

Suradji menuliskan terjemah pada baris kedelapan bait ketiga ini dengan "*Dene Allah punika*". Kata *dene* merupakan ringkasan kata dari "*wondene*" yang memiliki arti adapun.⁸ Lafaz Allah memiliki padanan kata "*Pangeran*".⁹ Sedangkan *punika* bermakna menunjuk kepada sesuatu (ini, itu).¹⁰

Dari ketiga kata tersebut yang paling relevan untuk memenuhi kaidah *metrum dhandanggula* baris kedelapan bait ketiga ialah kata "*Pangeran*". Pada bait pertama dan kedua kata "*Pangeran*" sudah digunakan. Sehingga tatkala seseorang mendengar atau menikmati karya Suradji ini tidak merasa asing dengan kata "*Pangeran*". Terlebih

⁷ *Ibid*, h. 474.

⁸ *Ibid*, h. 752.

⁹ *Ibid*, h. 474.

¹⁰ *Ibid*, h. 529.

memang di dalam kalangan orang Islam Jawa kata "*Pangeran*" digunakan sebagai pengganti panggilan "Allah". Hal ini sekiranya tidak menurunkan makna yang sesungguhnya.

c. Baris kesembilan bait ketiga (*Tuhu Gusti Maha Luhur sejati*)

Kesalahan ketiga terletak pada baris kesembilan bait ketiga. Pada bagian ini yang seharusnya berguru *wilangan* dan *guru lagu* 12i. Suradji hanya menampilkan baris yang memiliki *guru wilangan* dan *guru lagu* 11i. Perbedaan yang sangat tipis ini terulang lagi. Hemat penulis Suradji kesulitan dalam mencari kata yang sesuai dengan makna ayat serta berkesinambungan dengan larik tembang lainnya.

Suradji menuliskan baris kesembilan bait ketiga dengan "*Tuhu Gusti Maha Luhur Sejati*". Kata *tuhu* yang berarti sungguh, kenyataan, dan benar-benar.¹¹ Kata "*Gusti*" bermakna Allah swt.¹² "*Maha Luhur*" memiliki arti sangat luhur (tinggi). Kalimat tersebut ditujukan kepada Tuhan.¹³ Sedangkan kata "*Sejati*" berarti yang sungguh, yang nyata, tidak palsu.¹⁴ Baris kesembilan ini bermakna bahwa Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi secara nyata.

Menurut peneliti kata yang tepat untuk memenuhi syarat kaidah *metrum dhandanggula* yaitu penambahan kata "*Kang*". Karena yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah kata "*al-'aliyyu*" yang merupakan salah satu sifat dari Allah swt. Suatu sifat yang melekat dan

¹¹ Yayasan Sastra Lestari. Sastra Jawa-Leksikon. Didapatkan dari <https://www.sastra.org/leksikon> (diakses pada tanggal 6 April 2022).

¹² S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Djawa-Indonesia*, (Surabaya: Express dan Marfiah, 1957), h. 129.

¹³ *Ibid*, h. 275.

¹⁴ Yayasan Sastra Lestari. Sastra Jawa-Leksikon. Didapatkan dari <https://www.sastra.org/leksikon> (diakses pada tanggal 6 April 2022).

menunjukkan bahwa Allah swt. Yang Maha Tinggi yang tidak ada posisi yang melebihi kedudukan-Nya.¹⁵

Selain kesalahan pada aturan metrum macapat, nampaknya Suradji tidak memperhatikan aturan penulisan huruf kapital yang sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Mengenai aturan EYD, penulisan huruf kapital ada beberapa bagian.¹⁶ Dalam hal ini peneliti akan menyebutkan sesuai dengan kekeliruan yang dilakukan oleh Suradji.

- a. Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama kata pada awal kalimat.

Dalam macapat terjemah ayat kursi, Suradji hanya menuliskan huruf kapital pada huruf pertama kata di baris pertama. Pada baris-baris selanjutnya Suradji tidak menuliskan huruf kapital pada huruf pertama kata awal kalimat. Nampaknya Suradji tidak memperhatikan aturan penulisan yang sesuai dengan EYD.

- b. Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Ada beberapa penulisan yang berhubungan dengan Tuhan baik nama, sifat, dan hal yang berhubungan dengan Tuhan dalam macapat terjemah ayat kursi. Dalam hal ini Suradji menuliskannya dengan huruf kapital hanya di beberapa kata saja. Ia nampaknya lupa tentang aturan penulisan huruf kapital untuk penulisan nama Tuhan dan yang terkait-Nya dalam EYD. Namun bisa jadi ini merupakan gaya penulisannya

¹⁵ Ahmad bin Muhammad Asy-Syarqawi, *Khasiat Ayat Kursi* terj. Arif Mahmudi, (Solo: Fatiha Berilmu & Beramal, 2018), h. 70.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disalin Suwardjono, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.-

yaitu menuliskan nama Tuhan dan penggantinya dengan huruf kecil tapi dituliskan lebih besar dari huruf lainnya.

No.	Mocopat Sari Tarjamahan Ayat Kursi Suradji Saputra	Mocopat Sari Tarjamahan Ayat Kursi Koreksi Peneliti
	<p style="text-align: center;">اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ قَدْ</p> <p style="text-align: center;">17</p>	
1.	<p><i>Alloh iku Pangeran sejati</i> <i>datan ana kang pantes</i> <i>sinembah</i> <i>hanamung Panjenengane</i> <i>Maha gesang satuhu</i> <i>kang sarta jumeneng pribadi</i> <i>tan ngantuk salaminya</i> <i>tan sare satuhu</i> <i>kagunganipun sadaya</i> <i>sagung kang gumelar ing</i> <i>langit lan bumi</i> <i>nenggih titah sadaya</i></p>	<p><i>Allah iku Pangeran sejati</i> <i>Datan ana kang pantes</i> <i>sinembah</i> <i>Hanamung Panjenengane</i> <i>Maha Gesang satuhu</i> <i>Kang sarta jumeneng pribadi</i> <i>Tan ngantuk salaminya</i> <i>Tan sare satuhu</i> <i>Kagunganipun sadaya</i> <i>Sagung kang gumelar ing</i> <i>langit lan bumi</i> <i>Nenggih titah sadaya</i></p>
2.	<p><i>Datan ana sagung janma iki</i></p>	<p><i>Datan ana sagung janma iki</i></p>

¹⁷ LPMQ Kementerian Agama RI, Quran Kemenag in Word, Surat al-Baqarah ayat 225.

¹⁸ *Ibid.*

	<p><i>benjang</i> ingkang bisa weh syafaat</p> <p><i>mung</i> karena palilahe</p> <p><i>alloh</i> pirsasadarum</p> <p><i>lakunira</i> benjang lan wuri</p> <p><i>datan</i> bisa uninga</p> <p><i>pra</i> titah sadarum</p> <p><i>tumrap</i> ngilmuning allah</p> <p><i>mung</i> karena karsaning gusti pribadi</p> <p><i>marang</i> titah sadaya</p>	<p>Benjang ingkang bisa weh syafaat</p> <p>Mung karena palilahe</p> <p>Allah pirsasadarum</p> <p>Lakunira benjang lan wuri</p> <p>Datan bisa uninga</p> <p>Pra titah sadarum</p> <p>Tumrap ngilmuning</p> <p>Panggeran</p> <p>Mung karena karsaning</p> <p>Gusti pribadi</p> <p>Marang titah sadaya</p>
	<p>وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ¹⁹</p>	
3.	<p><i>Pangwasa</i> lan ngilmuning gusti</p> <p><i>maratani</i> ing langit sadaya</p> <p><i>lan</i> warateng jagad kabeh</p> <p><i>nggenya</i> ngreksa puniku</p> <p><i>tan</i> ngrekasa mungging</p> <p><i>hyang widi</i></p> <p><i>marang</i> sagung prakara</p> <p><i>tan</i> wonten kalimput</p> <p><i>dene alloh</i> punika</p> <p><i>tuhu gusti</i> Maha luhur sejati</p>	<p><i>Pangwasa</i> lan ngilmuning Gusti</p> <p><i>Maratani</i> ing langit sadaya</p> <p><i>Lan</i> warateng jagad kabeh</p> <p><i>Nggenya</i> ngreksa puniku</p> <p><i>Tan</i> ngrekasa mungging</p> <p><i>Hyang Widi</i></p> <p><i>Marang</i> sagung prakara</p> <p><i>Tan</i> wonten kalimput</p> <p><i>Dene Pangeran</i> punika</p> <p><i>Tuhu Gusti Kang Maha</i> Luhur sejati</p>

¹⁹ Ibid.

	<i>maha agung aksama</i>	<i>Sarta Maha Gung Allah</i>
--	--------------------------	------------------------------

4.1 Tabel Koreksi Peneliti terhadap Macapat Terjemah Ayat Kursi

Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa terjemah macapat sangat kompleks adanya. Pengarang bukan hanya sekedar mengejar ketepatan makna ayat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Tetapi juga mempertimbangkan kaidah *metrum* macapat, watak tembang, serta perpaduan antar baris. Selain itu, ketepatan diksi akan sangat memengaruhi keindahan tiap baris dan nada saat ditembangkan. Sehingga apabila terjadi kesalahan sedikit saja akan mengurangi keindahan hasil karya terjemah macapat tersebut.²⁰

Kendati demikian usaha Suradji Saputra patut diapresiasi. Sebab ia telah berhasil membuat karya tersebut meskipun masih beberapa ada kesalahan. Karyanya juga pernah ditampilkan di ajang lomba MTQ se-Jawa Timur yang pada saat itu Magetan menjadi tuan rumah pelaksanaan lomba. Tidak hanya itu, karyanya pernah ditampilkan di beberapa acara kesenian di Yogyakarta. Bahkan dapat dikatakan karya Suradji ini merupakan awal permulaan karya terjemah dalam bentuk tembang macapat.²¹

2. Metode Terjemah Macapat Ayat Kursi

Penerjemah memiliki tugas menyampaikan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Meskipun terjemah *harfiyyah* sangat mustahil apabila dilakukan. Karena berbagai bahasa

²⁰ Jajang A. Rohmana, "Terjemah Puitis Al-Quran di Jawa Barat Terjemah Al-Quran Berbentuk Puisi Geguritan dan Pupujian Sunda", dalam *Suhuf*, Vol. 8 No. 2 (Juni 2015), h. 190.

²¹ Wawancara dengan Suradji Saputra pada tanggal 29 Januari 2022 di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

mempunyai ciri khas masing-masing. Dalam hal ini terjemah yang dapat dilakukan adalah terjemah *tafsiriyyah*.²²

Terjemah macapat ayat kursi merupakan terjemah yang memiliki kompleksitas yang tinggi dan jarang ditemukan dalam terjemah lainnya. Kaidah *metrum* macapat sebagai aturan susunan kalimat dalam terjemah menjadi tantangan bagi penerjemah. Ia harus memperhatikan dan tidak boleh meninggalkan aturan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. Penerjemah juga harus menguasai bahasa Jawa yang biasa digunakan dalam tembang macapat bukan bahasa Jawa keseharian. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penerjemah melakukan berbagai kompromi dengan kompleksitas saat menerjemahkan.²³

Suradji menerjemahkan ayat kursi ke dalam bentuk tembang macapat *dhandanggula* menjadi tiga *pada* (bait) dalam satu *pupuh* (jenis *metrum*). Pembagian tiga bait tersebut karena menyesuaikan panjang pendeknya ayat tersebut di samping pemilihan tembang yang sesuai dengan kandungan ayat kursi.²⁴

Pada bait pertama, nampaknya Suradji menerjemahkan apa adanya ayat. Dapat dilihat dari terjemah ayat *اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ*. Suradji menerjemahkan dengan “Allah iku Pangeran sejati, Datan ana kang pantes sinembah, Hanamung Panjenengane, Maha Gesang Satuhu, Kang Sarta jumeneng pribadi”.

²² Jajang A. Rohmana, “Terjemah Puitis Al-Quran di Jawa Barat Terjemah Al-Quran Berbentuk Puisi Geguritan dan Pupujian Sunda”, dalam *Suhuf*, Vol. 8 No. 2 (Juni 2015), h. 191.

²³ *Ibid.*

²⁴ Wawancara dengan Suradji Saputra pada tanggal 29 Januari 2022 di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Jika terjemah itu dibandingkan dengan terjemah Kementerian Agama RI, maka hasil terjemah tidak jauh berbeda, “Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)”.²⁵ Namun Suradji sedikit memperluas pemaknaan dari Allah. Suradji mempertegas dengan “*Datan ana kang pantes sinembah*”, tidak ada yang pantas disembah. Terjemah tersebut memiliki kemiripan dengan penerjemahan yang dilakukan oleh Djajasugita dan M. Mufti Sharif dalam *Quran Sutji Djarwa Djawi*.²⁶ Hal ini senada dengan penuturan Suradji bahwa ia menginginkan tafsir yang lebih halus lagi dari tafsir bahasa Jawa karya aktivis Ahmadiyyah tersebut.²⁷

Selain itu, Suradji juga menerjemahkan *al-qayyūm* dengan “*Kang sarta jumeneng pribadi*”, yang juga berdiri sendiri. Penerjemahan seperti ini sama dengan A. Hassan dalam *Tafsir al-Furqan*. A. Hassan menafsirkan kata *al-qayyūm* dengan “*Yang berdiri dengan sendiri-Nya*”.²⁸

Kemudian Suradji juga memperluas penafsiran pada bait pertama ayat *لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ*. Suradji menambahkan terjemah “*Nenggih titah sadaya*” (yaitu perintah semua) yang terletak di baris akhir tembang.²⁹ Maksudnya ialah bahwa segala kepemilikan Allah ada atas kehendak-Nya.

Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* mengatakan bahwa “Mereka ialah milik dan hamba-Nya, tunduk terhadap aturan-Nya, dan patuh

²⁵ LPMQ Kementerian Agama RI, Quran Kemenag in Word, Terjemah Surat al-Baqarah ayat 255.

²⁶ R. Ng. Djajasugita dan M. Mufti Sharif, *Quran Sutji Djarwa Djawi*, (Jakarta: Gita Karya Jakarta, 1958), h. 166.

²⁷ Wawancara dengan Suradji Saputra pada tanggal 29 Januari 2022 di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

²⁸ A. Hassan, *Al-Furqan (Tafsir Quran)*, (Surabaya: Al-Ikhwani, 1956), h. 81.

²⁹ Suradji Saputra, Sekar Mocopat sari Tarjamahan Al-Quran, Desa Buluharjo, Palosan, Magetan, 1984.

terhadap kehendak-Nya. Allah Yang Maha Esa dalam mengatur urusan dan menjaga keberadaan mereka”.³⁰

Pada bait kedua, Suradji Saputra menampilkan terjemah yang jarang ditemukan, yaitu *يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ*, “Allah pirsasadarum, Lakunira benjang lan wuri” (Allah melihat semua, Perbuatan kamu nanti dan belakang).³¹

Terjemah tersebut senada dengan penafsiran Imam asy-Syaukani dalam Kitab *Tafsir Fathul Qadir*. Ia berpendapat bahwa Allah mengetahui amal-amal yang telah dilakukan oleh mereka dan segala perbuatan yang mereka sia-siakan.³²

Pada bait ketiga, Suradji memperluas terjemahannya lagi. *Pertama*, pemaknaan ayat *وَسِعَ كُرْسِيُّهُ*. Suradji menerjemahkan *wasi'a kursiyyuhu* dengan “Pangwasa lan ngilmuning Gusti”.³³ Terjemahan ini sama dengan terjemah Kemenag RI 2019. Kata *kursi* dimaknai dengan kekuasaan dan ilmu-Nya.³⁴

Akan tetapi dalam penulisan kata *وَسِعَ* Suradji menuliskan huruf *sin* dengan *syin*. Hal ini tentu akan menimbulkan kesalahan makna. *وَسِعَ* memiliki

³⁰ Muhammad Rashid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim Juz 3*, (Mesir: Dar al-Manar, 1367 H), h. 30

³¹ Suradji Saputra, Sekar Mocopat sari Tarjamahan Al-Quran, Desa Buluharjo, Palosan, Magetan, 1984.

³² Muhammad Ali Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* Jilid II terj. Sayyid Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 96.

³³ Suradji Saputra, Sekar Mocopat sari Tarjamahan Al-Quran, Desa Buluharjo, Palosan, Magetan, 1984.

³⁴ LPMQ Kementerian Agama RI, Quran Kemenag in Word, Terjemah Surat al-Baqarah ayat 255.

arti luas³⁵ sedangkan وَشَعَ bermakna menggulung.³⁶ Hal ini menimbulkan perbedaan makna yang cukup jauh.

Kedua, pemaknaan pada kata الْعَظِيمِ. Suradji memperluas terjemah dari sifat Allah swt. *al-azim* dengan “Maha Agung aksama”. Kata “aksama” berarti pengampunan.³⁷ Hemat peneliti penambahan kata “aksama” tersebut karena terkukung dalam peraturan *metrum* macapat. Suradji harus mengakhiri vokal akhir dengan a dan berjumlah 7 pada baris terakhir tersebut. Meskipun sesungguhnya sifat Allah swt. Yang Agung tersebut tidak hanya dalam lingkup pengampunan saja tetapi meliputi segalanya.³⁸ Menurut peneliti kalimat “Maha Agung aksama” diubah menjadi “Sarta Maha Gung Allah”.

Jika ditinjau lebih dalam, maka Suradji telah melewati berbagai proses dalam menerjemahkan. Proses tersebut yaitu: 1) Memahami kandungan ayat; 2) Menuangkan ke dalam bahasa sasaran; 3) Menyusun bahasa berdasarkan aturan tembang (*guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu*, watak tembang); dan 4) Memperhalus bahasa terjemah.³⁹

Dilihat dari kompleksitas proses terjemah di atas, maka jenis terjemah yang digunakan Suradji adalah terjemah *tafsiriyyah* bukan terjemah *harfiyyah* yang ketat dengan susunan kata bahasa sumber. Terjemah *tafsiriyyah* atau *ma'nawiyyah* lebih mengutamakan pesan yang terkandung

³⁵ A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* tashih Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1558.

³⁶ *Ibid*, h. 1560.

³⁷ S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Djawa-Indonesia*, (Surabaya: Express dan Marfiah, 1957), h. 8.

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), h. 622.

³⁹ Jajang A. Rohmana, “Terjemah Puitis Al-Quran di Jawa Barat Terjemah Al-Quran Berbentuk Puisi Geguritan dan Pupujian Sunda”, dalam *Suhuf*, Vol. 8 No. 2 (Juni 2015), h. 196.

dalam teks sumber. Sehingga susunan kata dan kalimat yang diterjemahkan akan berubah.⁴⁰

Oleh karena itu, Suradji memberikan judul pada karyanya dengan “Sekar Mocopat Sari Tarjamahan Al-Quran”. Intisari kandungan ayat al-Quran yang dijadikan tembang macapat bukan ayat al-Qurannya. Pemilihan kata “*sari tarjamahan*” berdasarkan harapan Suradji agar terjemah tersebut dapat dibaca, disenandungkan, dan dinikmati oleh berbagai kalangan. Masyarakat dapat belajar agama sekaligus ikut melestarikan budaya Jawa.⁴¹

Sedangkan jika dilihat dari tahapan terjemah dan latar belakang penerjemah, Suradji cenderung tidak langsung menerjemahkan dari ayat-ayat al-Quran menjadi tembang macapat. Namun ia mentransliterasi terjemah dan tafsir al-Quran yang menjadi rujukannya. Sehingga ada beberapa terjemahan yang serupa dengan sumber referensinya.

Dapat disimpulkan bahwa Suradji menggunakan metode terjemah *tafsiriyyah* atau *ma'nawiyyah*. Suradji menerjemahkan berdasarkan makna, maksud, dan isi kandungan ayat dengan memperhatikan kaidah tembang macapat. Meskipun masih ada beberapa kesalahan aturan *metrum* macapat. Namun karya Suradji membuktikan bahwa tembang macapat dapat menjadi media terjemah al-Quran. Bukan hanya pesan al-Quran saja yang dapat disampaikan. Alternatif ini juga menjadi salah satu langkah mengenalkan kembali kebudayaan Jawa kepada masyarakat di tengah mulai terkikisnya budaya-budaya yang diajarkan oleh para pendahulu bangsa.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Wawancara dengan Suradji Saputra pada tanggal 29 Januari 2022 di Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

B. Kelebihan dan Kekurangan Terjemah Macapat

Terjemah macapat ayat kursi merupakan terjemah al-Quran yang dikemas dengan bentuk tembang macapat. Jenis tembang yang digunakan adalah tembang *dhandanggula*. Pemilihan jenis tembang tersebut karena *dhandanggula* memiliki watak yang luwes. Oleh karena itu, Suradji memilih dan membuat terjemah ayat kursi menjadi tembang *dhandanggula* dengan jumlah tiga bait dalam satu tembang.⁴²

Karya terjemah karya Suradji pernah masyhur pada masanya. Karena dapat dikatakan karya terjemah Suradji merupakan karya terjemah macapat pertama yang ada. Setelah itu muncul beberapa karya terjemah macapat lainnya. Namun disayangkan kemasyhuran karya terjemah macapat ini tidak dapat bertahan lama karena karya terjemah ini belum diterbitkan dan diperkenalkan secara luas.⁴³

Kendati demikian, karya terjemah ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh karya terjemah lainnya. Di samping itu, karya Suradji ini juga mempunyai kekurangan. Kelebihan dan kekurangan karya terjemah macapat Suradji sebagai berikut:

1. Kelebihan Terjemah Macapat

- a. Menambah khazanah baru dalam keilmuan terjemah.
- b. Terjemahnya mudah diingat karena berbentuk tembang macapat yang dapat disinandungkan kapanpun.
- c. Penafsirannya model ijmal sehingga mudah dimengerti.
- d. Menjadi salah satu upaya pelestarian budaya Jawa.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

2. Kekurangan Terjemah Macapat

- a. Hanya dapat dimengerti oleh masyarakat yang mengetahui tembang macapat.
- b. Masih ada beberapa kekeliruan kaidah *metrum* macapat.
- c. Ada persamaan kalimat dalam menerjemahkan.
- d. Tidak ada muqaddimah dan nomor halaman.
- e. Belum diterbitkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap manuskrip terjemah macapat oleh peneliti yang berjudul Sudi Kritik Terjemah Macapat Ayat Kursi diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menerjemahkan ayat kursi, Suradji telah menyederhanakan dan memperluas penerjemahan. Hal ini dilakukan karena untuk menyesuaikan aturan *metrum* macapat *dhandanggula*. Kendati demikian, terjemahannya tidak keluar dari isi kandungan ayat. Setiap baris, bait, dan kata dalam tembang *dhandanggula* tersebut saling berkesinambungan satu sama lainnya. Sehingga saat disenandungkan akan terlihat keindahannya. Dilihat dari proses dan hasil terjemahan macapat ayat kursi, Suradji menggunakan metode terjemah *tafsiriyyah* atau *ma'nawiyyah*. Meskipun Suradji mentransliterasi kitab terjemah dan tafsir yang menyebabkan ada beberapa terjemah yang sama dengan sumber referensinya.

B. Saran

Penelitian terhadap terjemah macapat ayat kursi merupakan kajian awal dan belum pernah diteliti oleh pihak manapun. Menurut peneliti perlu adanya pengkajian lebih dalam lagi terhadap terjemah macapat karya Suradji Saputra. Karena penelitian ini hanya merujuk pada satu ayat yaitu ayat kursi. Sedangkan Suradji telah menerjemahkan beberapa ayat al-Quran lainnya ke dalam tembang macapat *dhandanggula*, *gambuh*, dan *pangkur*.

Selain itu, penelitian terhadap karya ini merupakan gerbang kesekian kalinya untuk membuka minat peneliti lain pada kajian filologi. Karya Suradji

yang masih menggunakan tulisan tangan tersebut dikategorikan sebagai manuskrip. Sehingga sangat memungkinkan untuk diteliti dari sisi kodikologi atau pendekatan filologi lainnya.

Terakhir namun bukan akhir, demikian hasil penelitian terhadap salah satu karya Suradji Saputra yang berjudul “Studi Kritik Terjemah Macapat Ayat Kursi”. Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan kritik, saran, dan masukan yang membangun dari berbagai pihak untuk kemajuan karya penelitian ini. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *Tafsiru wa al-Mufasirun*, t.p., 1976.
- Akmaliyah, *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab*, Kencana, Depok, 2017.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudlu'iy: Sebuah Pengantar* terj. Suryan A. Jamrah, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*, Maktabah Wahbah, Kairo, 1990.
- Amin, Darori ed., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- Anshori, *Ulumul Quran: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* ed. M. Ulinuha Khusnan, Rajawali Pers, Jakarta, 2013.
- Ash-Shiddiqiy, Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Quran (Ulum al-Quran)* ed. Fuad Hasbi ash-Shiddiqiy, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2014.
- Asy-Suyuthi, Imam Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran* Jilid 2 terj. Tim Editor Indiva, Indiva Pustaka, Surakarta, 2009.
- Asy-Syarqawi, Ahmad bin Muhammad, *Khasiat Ayat Kursi* terj. Arif Mahmudi, Fatiha Berilmu & Beramal, Solo, 2018.
- Asy-Syaukani, Muhammad Ali, *Tafsir Fathul Qadir* Jilid II terj. Sayyid Ibrahim , Pustaka Azzam, Jakarta, 2008.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.

- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disalin Suwardjono, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Djajasugita, R. Ng. dan M. Mufti Sharif, *Quran Sutji Djarwa Djawi*, Gita Karya Jakarta, Jakarta, 1958.
- Endraswara, Suwardi, *Antropologi Sastra Jawa: Konsep, Kajian, dan Aplikasi*, Morfolingua, Yogyakarta, 2016.
- _____, *Antropologi Wayang: Symbolisme, Mistisme, dan Realisme Hidup*, Morfolingua, Yogyakarta, 2017.
- _____, *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*, Morfolingua, Yogyakarta, 2016.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid I, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Singapura, 1999.
- Hassan, A., *Al-Furqan (Tafsir Quran)*, Al-Ikhwani, Surabaya, 1956.
- Husni, Munawir, *Studi Keilmuan Al-Quran*, Pustaka Diniyah, Yogyakarta, 2016.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin dan A. Fudhali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 2009.
- Mulhan, Abdul Munir, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Kanisius, Yogyakarta, 2007.
- Munawwir, A. W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* tashih Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.

- Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Methodologis)*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.
- Prawiroatmodjo, S., *Bausastra Djawa-Indonesia*, Express dan Marfiah, Surabaya, 1957.
- Prihantono, Djati, *Macapat Seni Adiluhung Kabudayaan Jawi*, Javalitera, Yogyakarta 2017.
- Putra, I Made dan Renggo Astuti, *Macapat dan Gotong Royong*, CV. Putra Sejati Jaya, Jakarta, 1996.
- Ridha, Muhammad Rashid, *Tafsir al-Quran al-Hakim Juz 3*, Dar al-Manar, Mesir, 1367 H.
- Romdonah, *Sinau Pepak Bahasa Jawa: Kawruh Kagunan Basa, Tembang Jawa, Pewayangan, Sesorah, Aksara Jawa*, Tiga Ananda, Solo, 2020.
- Saeed, Abdullah, *Pengantar Studi Al-Quran* terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, Baitul Hikmah Press, Yogyakarta, 2016.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Mengungkap Rahasia Al-Quran* terj. Kamaluddin Marzuki Anwar dan A. Qurtubi Hassan, Mizan, Bandung, 2009.
- Tim Penyusun Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Ulama'I, A. Hasan Asy'ari, *Membedah Kitab Tafsir-Hadis Dari Imam Ibn Jarir al-Thabari hingga Imam al-Nawawi al-Dimasyqi*, Walisongo Press, Semarang, 2008.
- Waluyo, Herman J., *Pemakaian Bahasa dalam Tembang dan Puisi Jawa Modern*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2001.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014.

Jurnal

Faizan, Bahrum dan Haziyah Hussin, *Kaedah Terjemahan Nas al-Quran dalam Tafsir Al-Ihsan*, dalam *Jurnal Islamiyyah*, Vol. 36 No. 1, 2014.

Gusmian, Islah, *Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Quran di Indonesia Era Awal Abad 20 M*, dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5 No. 2, Desember 2015.

_____, *Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik*, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 9 No. 1, Juni 2016.

Husni, Muhammad, *Penerjemahan dan Penafsiran al-Quran: Antara Teori dan Kenyataan*, dalam *Jurnal Vicratina*, Vol. 01 No. 2, 2017.

Mauhiburrokhman, *Polemik Al-Quran Berwajah Puisi*, dalam *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 1 No. 2, September 2019.

Rohmana, Jajang A., *Terjemah Puitis Al-Quran di Jawa Barat Terjemah Al-Quran Berbentuk Puisi Geguritan dan Pujian Sunda*, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 8 No. 2, Juni 2015.

Sahlan, Asmaun dan Mulyono, *Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat*, dalam *Jurnal el-Harakah*, Vol. 14 No. 1, 2012.

Manuskrip

Saputra, Suradji, *Sekar Mocopat Sari Tarjamahan Al-Quran*, Desa Buluharjo, Palosan, Magetan, 1984.

Skripsi

Rusyana, Ade, *Metode Terjemah Al-Quran Pada Buku Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Quran Winangun Pupuh karya HR. Hidayat Suryalaga*, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007.

Wawancara

M. Madikoen, Desa Pacalan, Kecamatan Palosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, Pada tanggal 30 Januari 2022.

Suradji Saputra, Dusun Pait, Desa Buluharjo, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, Pada tanggal 29 Januari 2022.

Sumber Online

Al-Habib Islamic Web Service, Kalender Islam.

<https://www.al-habib.info/kalender-islam/pengubah-tanggal-lahir-kalender-hijriyah.htm>

Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, KBBI Daring.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Terjemah>

Kamus Bahasa Inggris Online-Kamus Inggris Indonesia.

<http://kamusbahasainggris.com/>

Ratmanto, Aan, *Mengawal Transisi: Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Pemerintahan Transisi RI dan Yogyakarta 1949*.

https://lib.litbang.kemendagri.go.id/index.php?p=show_detail&id=2129

Yayasan Sastra Lestari, Sastra Jawa-Leksikon.

<https://www.sastra.org/leksikon>

Aplikasi

LPMQ Kementrian Agama RI, Quran Kemenag in Word.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Azi Zatul Hikmah

NIM : 1804026040

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Tempat, Tanggal Lahir : Pematang, 9 November 1999

Alamat : Jalan Amarta RT 08 RW 04 Desa Klareyan, Kecamatan
Petarukan, Kabupaten Pematang.

No. Handphone : 0852 1331 3436

Email : azizatulhikmah23@gmail.com

Nama Orang Tua : 1. Ayah : Kaspawi
2. Ibu : Resmiyati

Riwayat Pendidikan : 1. SDN 1 Klareyan Tahun Pendidikan 2006-2012
2. SMPN 1 Petarukan Tahun Pendidikan 2012-2015
3. SMAN 1 Pematang Tahun Pendidikan 2015-2018

Pengalaman Organisasi : 1. Sekretaris HMJ-IAT UIN Walisongo Periode 2019/2020
2. Anggota SEMA-Fuhum Periode 2020/2021

